

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah S.W.T. atas berkat dan rahmatNyalah kami dapat menyelesaikan laporan akhir dari Kajian Kesenian Tradisional Langen Mandrawanara di Kecamatan (Kapanewon) Kasihan ini dengan maksimal. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul serta berbagai pihak dan rekan-rekan yang turut membantu hingga terselesaikannya laporan ini.

Laporan akhir ini berisikan pembahasan menyeluruh dari Kajian Kesenian Tradisional Langen Mandrawanara di Kecamatan (Kapanewon) Kasihan. Buku laporan akhir ini akan membahas secara lengkap mengenai sejarah, filosofi, hingga perkembangan Kesenian Tradisional Langen Mandrawanara sampai saat ini dan hambatan yang dialami dalam proses pelestarian kegiatan. Buku laporan ini juga dapat dijadikan sebagai referensi Kajian Kesenian Tradisional Langen Mandrawanara. Dengan demikian, ilmu tentang pelestarian kesenian tradisional dapat diwariskan dan dipelajari oleh siapapun.

Besar harapan kami agar laporan akhir ini bisa menjadi tolak ukur untuk menjadikan kesenian tradisional sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Kami berharap adanya masukan, saran, dan kritik yang membangun guna membantu kami dalam kegiatan selanjutnya. Terima kasih.

Bantul, 27 November 2020

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Maksud, Tujuan dan Sasaran .....	2
D. Lingkup Kegiatan.....	3
E. Keluaran Kegiatan.....	4
F. Landasan Penelitian .....	4
G. Lokasi Kegiatan .....	4
BAB II.....	5
KAJIAN PUSTAKA.....	5
A. Demografi Desa Bangunjiwo.....	5
B. Potensi Wisata Desa Bangunjiwo .....	5
C. Kesenian Langen Mandrawanara.....	6
D. Sejarah dan Persebaran Kesenian Langen Mandrawanara secara Umum.....	8
E. Keberlanjutan Saat Ini dan Pewarisan Kegiatan .....	10
F. Sejarah secara Khusus di Dusun Sembungan.....	11
G. Keberlanjutan Paguyuban Seni “Langen Mudha Mandra Budaya” .....	13
BAB III .....	14
METODOLOGI PENELITIAN.....	14
A. Pendekatan Penelitian.....	14
B. Metode Pengumpulan Data.....	14
C. Metode Analisis Data.....	15
D. Alur Kegiatan.....	16
E. Pengambilan Kesimpulan.....	17
F. Rencana Jadwal Kegiatan .....	18
BAB IV.....	19
PEMBAHASAN.....	19
A. Lakon dan Ragam Gerak dalam Langen Mandrawanara.....	19

1. Lakon .....	25
2. <i>Kandha</i> .....	26
B. Kostum dan Properti .....	30
C. Iringan .....	33
D. Tembang .....	36
1. <i>Lagon</i> .....	37
2. <i>Sekar Gendhing dan Rambangan</i> .....	39
3. <i>Senggakan</i> .....	40
E. Nilai dan Makna Filosofi Langen Mandrawanara .....	50
F. Makna dan Fungsi Langen Mandrawanara .....	51
BAB V .....	52
PENUTUP .....	52
A. Upaya Pelestarian .....	52
B. Kesimpulan .....	54
C. Saran .....	55
D. Rekomendasi .....	56
DAFTAR PUSTAKA .....	59

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kesenian Tradisional Langen Mandrawanara telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016 dalam domain seni pertunjukan. Dalam bahasa Jawa, *langen* berarti suatu kesenangan atau hiburan; *mandra* berarti banyak; dan *wanara* berarti kera<sup>1</sup>. Tak seperti wayang wong dan pertunjukan tari klasik yang hampir rutin ditampilkan di beberapa *Ndalem* atau *pamulangan*, Langen Mandrawanara jarang dipentaskan karena tekniknya sulit. Sebagian besar gerakannya dibawakan dengan joged *jèngkèng* dan dialognya dinyanyikan dengan tembang macapat. Dengan demikian, pemain Langen Mandrawanara harus menguasai teknik menari dan teknik *nembang*.

Sementara itu, Kesenian Tradisional Langen Mandrawanara telah menyebar di wilayah selain Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satunya di Dusun Sembungan, Desa Bangunjiwo, Kecamatan (Kapanewon) Kasihan, Kabupaten Bantul. Paguyuban Seni “Langen Mudha Mandra Budaya” di Dusun Sembungan adalah satu-satunya sanggar kesenian yang mengajarkan Langen Mandrawanara di Bantul. Selain itu, Paguyuban Seni “Langen Mudha Mandra Budaya” juga mengadakan kegiatan pelatihan karawitan dan *macapat*.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, beberapa kesenian tradisional yang terbilang rumit mulai ditinggalkan generasi muda. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah, pemerhati budaya dan pegiat seni untuk menumbuhkan minat generasi muda dalam berkesenian. Kesenian tradisional yang memiliki teknik rumit tentunya akan menarik minat wisatawan asing (dari luar daerah). RRI telah turut dalam pelestarian Langen Mandrawanara meskipun hanya memutarakan atau menyiarkan pertunjukan dalam bentuk rekaman suara yang sudah ada dan kini langka keberadaannya (Supadmo via Bambang Pudjasworo, dkk., 2014). Oleh

---

<sup>1</sup>Widada, dkk. 2001. *Kamus Basa Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

karena itu, kesenian tradisional yang terancam punah ini perlu diangkat kembali untuk dipelajari, ditampilkan, didokumentasikan secara audio visual dan diwariskan. Ketahanan budaya kini sangat diperlukan di era yang semakin mengglobal (Kusmayati, 2018) sehingga kita tetap memiliki jati diri bangsa yang tampak dari seni budaya yang kita miliki.

## **B. Rumusan Masalah**

Seiring bergulirnya waktu, kesenian tradisional Langen Mandrawanara mengalami beberapa perkembangan. Beberapa hal yang ingin diperdalam dalam kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah kesenian tradisional Langen Mandrawanara secara umum di Daerah Istimewa Yogyakarta dan secara khusus di Dusun Sembungan?
2. Bagaimana bentuk (ciri khas) pertunjukan seni Langen Mandrawanara?
3. Bagaimana keberlanjutan kesenian tradisional Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan saat ini?

Selain batasan tersebut, kajian ini juga mendokumentasikan eksistensi kesenian tradisional Langen Mandrawanara sebagai salah satu kekayaan tradisi di Kabupaten Bantul sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dokumen ini.

## **C. Maksud, Tujuan dan Sasaran**

Maksud kegiatan penyusunan pengembangan seni Langen Mandrawanara di Bantul ini adalah untuk melakukan inventarisasi dan investigasi terhadap kondisi perkembangan seni Langen Mandrawanara. Kajian ini dilakukan dalam bentuk studi dokumentasi, wawancara, serta observasi di lapangan, *output* kajian ini adalah data/informasi terbaru (*up to date*) yang berkaitan dengan kegiatan seni Langen Mandrawanara tersebut hingga hari ini.

Adapun tujuan dari kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Langen Mandrawanara didasarkan pada temuan-temuan data hasil pengamatan di lapangan;
2. Mengetahui perkembangan kegiatan seni Langen Mandrawanara saat ini sehingga semua data/informasi eksisting yang berkaitan menjadi suatu basis data yang lengkap, terperinci dan aktual, baik dalam bentuk data spasial maupun data nonspasial;
3. Mengetahui strategi pengembangan seni Langen Mandrawanara di wilayah perencanaan agar lebih mampu dikenal di masyarakat dan mampu menjadi sebuah tradisi unggulan di Kabupaten Bantul, serta dapat terjaga kelestariannya.

Sementara itu, sasaran yang diharapkan dengan terlaksananya kajian ini meliputi:

1. Sejarah dan perkembangan Langen Mandrawanara;
2. Ciri khas Langen Mandrawanara sebagai seni pertunjukan;
3. Makna filosofis, edukatif dan estetis Langen Mandrawanara;
4. Dokumentasi Langen Mandrawanara.

#### **D. Lingkup Kegiatan**

Lingkup Kegiatan ini meliputi :

1. Persiapan, yaitu menyiapkan segala kebutuhan guna mendukung terlaksananya kegiatan dari awal hingga akhir;
2. Perencanaan, yaitu membentuk kerangka awal berfikir yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan berikutnya. Perencanaan tersebut berupa menyusun instrumen survei, pemilihan narasumber, menyusun dasar teori dan metodologi terkait kesenian Langen Mandrawanara;
3. Pelaksanaan, yaitu melaksanakan semua program yang telah disusun sebelumnya hingga pencapaian kebutuhan data terpenuhi;

4. Evaluasi dan pelaporan, yaitu melakukan analisis data sekaligus mengevaluasi hingga menjadi keluaran dalam bentuk laporan.

#### **E. Keluaran Kegiatan**

Lingkup keluaran dari kegiatan ini adalah tersedianya dokumen Lengkap hasil kajian penelitian seni Langen Mandrawanara.

#### **F. Landasan Penelitian**

Menurut UU Nomor 5 Tahun 2017, objek Pemajuan Kebudayaan meliputi : (1) Tradisi lisan; (2) Manuskrip; (3) Adat istiadat; (4) Ritus; (5) Pengetahuan tradisional; (6) Teknologi tradisional; (7) Seni; (8) Bahasa; (9) Permainan rakyat; dan (10) Olahraga tradisional. Kemudian menurut Permendikbud RI Nomor 106 Tahun 2013, WBTB Indonesia terdiri dari : (a) tradisi dan ekspresi lisan; (b) seni pertunjukan; (c) adat-istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan; (d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan/atau (e) keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional. Namun dalam Perdas No. 3 Tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan, Objek Kebudayaan meliputi; (1) Nilai-nilai budaya; (2) Pengetahuan dan teknologi; (3) Bahasa; (4) Adat istiadat; (5) Tradisi luhur; (6) Benda; dan (7) Seni.

Kesenian Tradisional Langen Mandrawanara merupakan sebuah kesenian yang di dalamnya terdapat komponen-komponen objek kebudayaan tersebut, sehingga memiliki unsur sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Kabupaten Bantul yang harus dilakukan kajian terlebih dahulu.

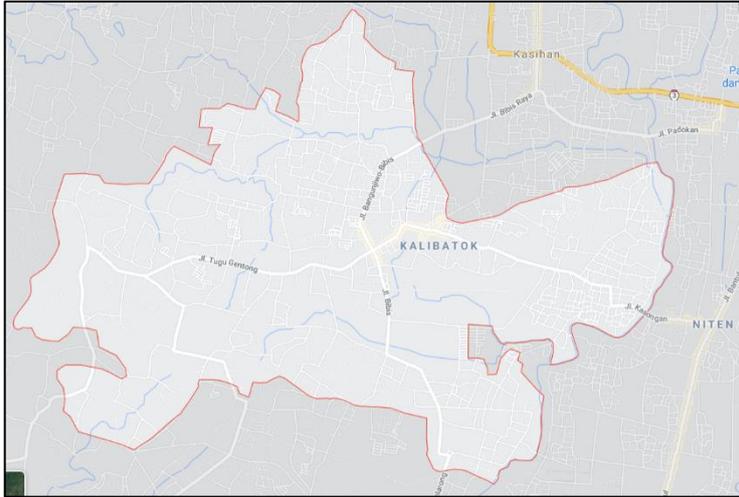
#### **G. Lokasi Kegiatan**

Ruang lingkup wilayah amatan meliputi :

1. Wilayah amatan intensif adalah Pedukuhan Sembungan, Desa Bangunjiwo;
2. Wilayah amatan ekstensif adalah Desa Bangunjiwo dan sekitarnya.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Demografi Desa Bangunjiwo



Desa Bangunjiwo<sup>2</sup> adalah salah satu dari 12 desa budaya di Kabupaten Bantul. Desa di dalam naungan wilayah administratif Kecamatan (Kapanewon) Kasihan ini berada pada koordinat - 7.839790 dan 110.313329.

Desa ini memiliki 19 pedusunan, salah satunya adalah Dusun Sembungan. Topografi desa didominasi dataran tinggi. Tata guna lahan : permukiman 35%, persawahan 13% dan area tegal-perkebunan-hutan 52%. Orbitasi ke Kecamatan (Kapanewon) 4 Km, ke ibu kota kabupaten 8 Km dan ke ibu kota DIY 10 Km. Adapun batas wilayahnya :

1. Sebelah Utara : Desa Tamantirto;
2. Sebelah Selatan : Desa Guwosari;
3. Sebelah Barat : Desa Triwidadi;
4. Sebelah Timur : Desa Tirtonirmolo.

### B. Potensi Wisata Desa Bangunjiwo

Menyandang predikat sebagai desa budaya dan juga desa wisata, Desa Bangunjiwo tentunya memiliki beberapa potensi wisata. Berdasarkan informasi dari

---

<sup>2</sup>Sumber :<http://bangunjiwo-bantul.desa.id>

Bernas.id<sup>3</sup>, potensi wisata budaya di Desa Bangunjiwo mencakup kesenian sebagai berikut :

1. Wayang kulit, masyarakat Desa Bangunjiwo memiliki keahlian dalam menyajikan wayang kulit, baik sebagai dalang, sinden maupun wiyaga;
2. Jathilan, hampir setiap pedusunan di Desa Bangunjiwo memiliki kelompok jathilan;
3. Gejog Lesung sebagai salah satu tradisi masyarakat agraris yang masih dilestarikan;
4. *Kethoprak*, kesenian rakyat yang dialognya menggunakan bahasa Jawa.

Berdasarkan sajian CNN Indonesia<sup>4</sup>, Desa Bangunjiwo telah mengoptimalkan pengembangan industri kerajinan dengan membentuk paket wisata "*Kaji Gelem*" yang merupakan akronim dari Kasongan, Jipangan, Gendeng dan Lemahdadi. Adapun pembabarannya sebagai berikut :

1. Kampung Kasongan sebagai sentra keramik dan gerabah;
2. Dusun Jipangan sebagai sentra kerajinan berbahan bambu, seperti kipas dan hiasan rumah;
3. Pedusunan Gendeng sebagai sentra kerajinan tatah sungging, terdapat sekitar 25 pengrajin wayang kulit;
4. Lemahdadi sebagai sentra kerajinan patung batu, baik pahat maupun cetak.

### **C. Kesenian Langen Mandrawanara**

Kesenian Tradisional Langen Mandrawanara ini cukup sarat simbol dan makna filosofis, mulai dari lakon (tema cerita), ragam gerak, bahasa penyampaian yang dikemas dalam tembang *macapat*, *kandha*, iringan musik hingga kostum yang dikenakan dalam pertunjukan. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol seringkali sukar dipahami dan berbelit-belit sehingga dapat menjadikan sesuatu tampak sakral (Geertz, 1992; Lévi-Strauss, 1978). Kesakralan dalam penyajian seni

---

<sup>3</sup>Sumber : <https://m.bernas.id/52558-mengenal-bangunjiwo-kelurahan-dengan-berbagai-potensi-budaya>

<sup>4</sup>Sumber : [www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/16may2019](http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/16may2019)

Langen Mandrawanara tampak kental dalam intonasi *kandha* yang mirip dengan *kandha* dalam Wayang Wong Gaya Yogyakarta; *pemaos kandha* seakan melantunkan doa sehingga tercipta suasana hening.

Selain itu, posisi menari seraya *jèngkèng* juga memiliki makna tersendiri, yakni agar tidak menyamai pola *adeg* dalam wayang wong Kraton Yogyakarta yang dibawakan sambil berdiri<sup>5</sup>. Langen Mandrawanara memang dikenal sebagai genre tari Kepatihan yang berbeda dengan genre tari istana (Pramutomo, R.M, 2015: 78) sehingga Langen Mandrawanara juga lebih memperlihatkan keluwesan dalam hal teknis penyangga (kaki), yakni diperbolehkan menggunakan pola-pola perang seperti dalam Wayang Wong (R.M. Pramutomo, dkk., 2018). Adegan perang dalam Langen Mandrawanara mengkombinasikan pola *adeg* dan pola *jèngkèng*. Pola *adeg* digunakan secara spontan untuk berpindah tempat saat berganti posisi usai melakukan serangan sehingga kesan estetis muncul dalam keluwesan ini.

Adanya kontak budaya dengan sekelompok orang dapat mengakibatkan suatu tradisi berubah dan mengalami perkembangan (Haraway, 1988). Akulturasi seni tari dalam tembok kraton dengan seni rakyat tentunya tak terlepas dari ide yang dimiliki agensi utama (pemrakarsa penciptaan tari). Giddens (via Layton, 2003) menyatakan bahwa agensi dan kuasa memiliki hubungan erat. Peran agensi individu yang kreatif mampu menginspirasi, mendidik dan menghibur orang lain sangat diharapkan memberi dampak pada budaya dan seni tradisi dalam masyarakat (Musthofa & Gunawijaya, 2017).

Asal penciptaan kesenian Langen Mandrawanara di Kepatihan tak terlepas dari peran agensi individu (KPH Yudonegoro III) yang menyukai kesenian rakyat 'Srandhul'. Dari hal ini tampak bahwa ide-ide yang tercetus dalam lingkungan Kraton pun dapat terinspirasi dari hal yang bersifat kerakyatan. Selanjutnya, persebaran Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan juga tak terlepas dari peran agensi individu –Soma Wiyono– yang memiliki relasi pertemanan dengan seorang penari Langen Mandrawanara di Kepatihan. Agensi individu umumnya memiliki kuasa sehingga mampu memberikan perubahan dan perkembangan dalam seni dan budaya.

---

<sup>5</sup>Sumber :[www.kratonjogja.id](http://www.kratonjogja.id)

Selain peran agensi individu, kesadaran pelaku budaya sangat penting dalam pengembangan (Kuswarsantyo, 2007). Pengetahuan dan keterampilan anggota sangat diperlukan dalam proses pewarisan budaya (Sari & Andika, 2020) karena para penari Langen Mandrawanara harus peka terhadap irama, *laras*, *laya* dan *pathet* yang dipakai dalam garap iringan tembang (Ben Suharto, 1999 : 162). Meskipun sebagian besar penari dan pengrawit Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan tidak mengenyam pendidikan seni secara formal, mereka peka terhadap irama. Para penari tak semuanya mampu melakukan gerakan persis seperti ragam gerak tari Yogyakarta, tetapi mereka mampu *nembang macapat* dan mengerahkan kreativitas pada gerakan tari yang menurut mereka mengacu pada ragam gerak tari Yogyakarta.

#### **D. Sejarah dan Persebaran Kesenian Langen Mandrawanara secara Umum**

Berdasarkan penjelasan dalam situs jejaring Kraton Jogja<sup>6</sup>, Langen Mandrawanara adalah salah satu drama tari Jawa yang diciptakan oleh KPH Yudonegoro III (menantu Sultan HB VII) sekitar 1890. Di masa mudanya, KPH Yudonegoro III sangat menyukai seni Srandhul. Akan tetapi, KPH Yudonegoro II (ayahanda) kurang berkenan jika putranya menggeluti seni rakyat. Drama yang mengambil cerita Ramayana ini berkembang di kompleks Kepatihan. Iringan musiknya berupa seperangkat gamelan *laras slendro* dan *laras pelog*. Seni pertunjukan Langen Mandrawanara agak berbeda dari Langendriyan yang sama-sama *joged jèngkèng*; lutut para penari Langen Mandrawanara benar-benar menyentuh lantai. Teknik ini sengaja diciptakan agar tidak menyamai wayang wong Kraton Yogyakarta yang dibawakan sambil berdiri. Di sinilah letak perpaduan seni klasik kraton dan seni kerakyatan.

Pada awalnya, latihan dan pertunjukan Langen Mandrawanara dilaksanakan di halaman Dalem Yudanegaran (kediaman KPH Yudonegoro III). Sejak beliau diangkat menjadi Patih Dalem dengan gelar KPAA Danurejo VII, segala aktivitas mengenai Langen Mandrawanara berpindah ke Kepatihan Danurejan. Seiring berjalan waktu, pertunjukan tersebut menarik minat masyarakat luas sehingga memunculkan

---

<sup>6</sup>Sumber : [www.kratonjogja.id](http://www.kratonjogja.id)

kelompok-kelompok lain yang berjasa dalam pengembangan Langen Mandrawanara, seperti di kampung Notoyudan, Condronegaran, Kumendaman, Sosrowijayan, Tegalgendu dan Perkumpulan Mardi Guna di bawah naungan KRT Jayadipura. Kemudian, Langen Mandrawanara meluas hingga ke Bantul (Dusun Sembungan, Sawahan dan Pundong) dan Sleman (di Desa Morangan; masyarakat desa ini menyebutnya Langen Purba Wanara).



Gambar 1. KPH Yudonegoro III.

Sumber :instagram @kratonjogja.

Perkembangan Langen Mandrawanara mulai terhenti (jarang dipentaskan) sekitar tahun 1930 dikarenakan :

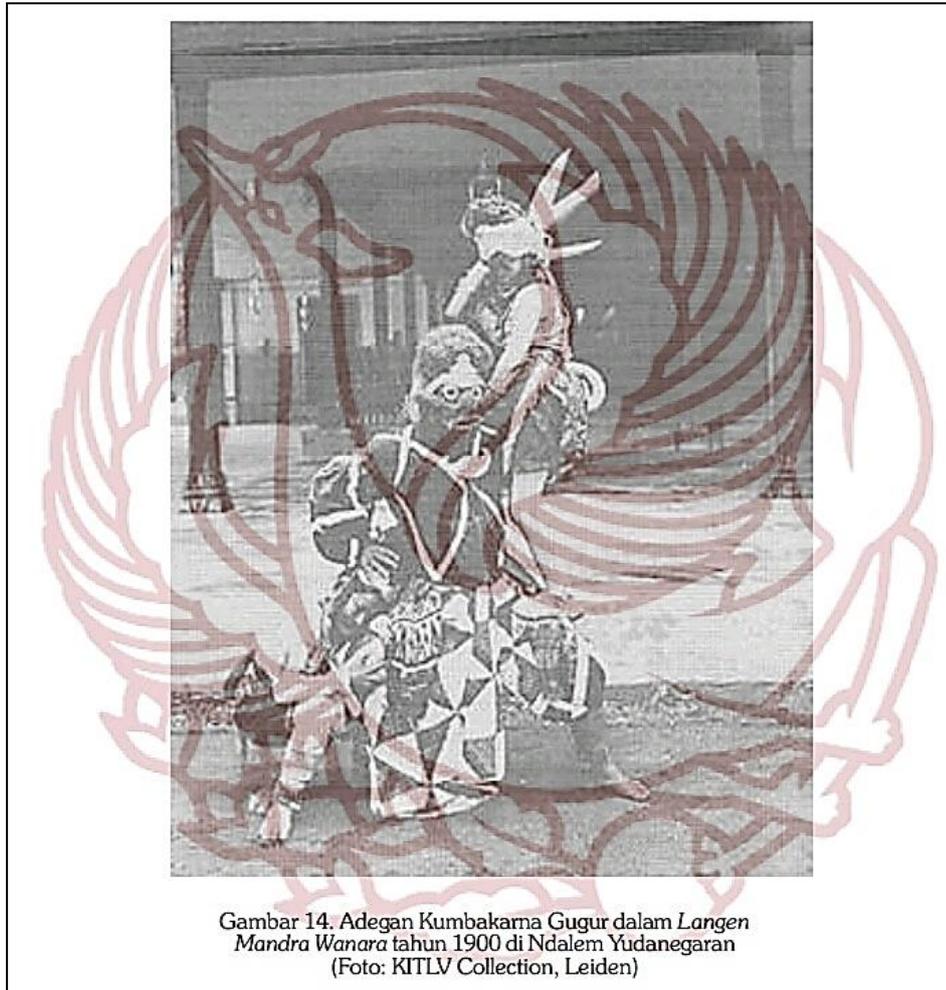
- a. Meningkatnya minat masyarakat pada wayang wong yang sedang digalakkan HB VIII saat itu;
- b. Menurunnya perekonomian yang berimbas pada daya dukung kesenian;
- c. Pengaruh terbesar terjadi saat pendudukan Jepang, yakni HB IX menghapus jabatan *pepatih dalem*. Dengan beralih fungsinya Dalem Kepatihan, aktivitas terkait Langen Mandrawanara berhenti total. Nasib seni Langen Mandrawanara sepenuhnya berada di kelompok-kelompok seni masyarakat.

Sementara itu, Sumaryono (2005: 135-147) memaparkan bahwa kegiatan awal perkumpulan di Ndalem Yudonegaran adalah *macapatan* yang mengambil dari serat Ramayana. Selanjutnya berkembang menjadi *antawacana* (suara dalang dalam wayang kulit) yang dilakukan dengan posisi duduk. Hal ini menarik perhatian KPH Yudonegoro sehingga beliau meminta anggota perkumpulan untuk mulai memperagakan beberapa gerakan dengan *joged jèngkèng*. Adapaun *cengkok rambangan wanaran* digunakan untuk menumbuhkan rasa semangat karena *cengkok* dan *senggakan*-nya. Para tokoh yang sering diperankan juga termasuk *wanara* unggulan dalam fragmen Ramayana. Kadang tidak ada tokoh *wanara*, tetapi memiliki ciri khas Langen Mandrawanara, yaitu :

- a. Dilakukan dengan *joged jèngkèng*;
- b. Alur cerita menggunakan kisah Ramayana;
- c. Percakapan menggunakan *antawacana macapat*;
- d. Iringan menggunakan *lampah rambangan*; dan
- e. Adanya *senggakan* (kata-kata dalam tembang yang tidak memiliki arti, tetapi berfungsi menuntun angkatan nada awal kalimat yang akan dilantunkan oleh penari).

#### **E. Keberlanjutan Saat Ini dan Pewarisan Kegiatan**

Selebihnya R. M. Pramutomo memberikan informasi lebih lanjut dalam wawancara, bahwasanya Langen Mandrawanara memang tidak sepopuler wayang wong. Langen Mandrawanara dapat dikatakan sebagai seni pertunjukan Kepatihan sehingga tidak boleh menyamai atau lebih baik daripada seni pertunjukan yang lahir di dalam Kraton. Kostum Langen Mandrawanara pada masa awalpun tampak sederhana, meski mengacu pada tradisi Kraton. Kini, kostum Langen Mandrawanara kurang diketahui keberadaannya lantaran disimpan oleh ahli waris KPH Yudonegoro III.



Gambar 14. Adegan Kumbakarna Gugur dalam *Langen Mandra Wanara* tahun 1900 di Ndalem Yudanegaran  
(Foto: KITLV Collection, Leiden)

Gambar 2. Kostum dan Properti *Langen Mandrawanara* tahun 1900 di Ndalem Yudanegaran dalam adegan Kumbokarna Gugur.

Sumber : foto KITLV Collection-Leiden dalam R.M. Pramutomo, *Jejak Sosio-Historis Penciptaan Dramatari Jawa* (2015: 81).

#### **F. Sejarah secara Khusus di Dusun Sembungan**

Keberadaan *Langen Mandrawanara* di Dusun Sembungan tak terlepas dari peran beberapa agen pembawa tradisi. Berdasarkan informasi yang telah dihimpun oleh tim dari Bapak Juwaraya, perjalanan panjang *Langen Mandrawanara* di Dusun Sembungan mulanya terwujud dari relasi perseorangan. Sekitar tahun 1929 Soma Wiyono (anak menantu Lurah Kasongan) yang menyukai olahraga sepak bola berada dalam satu grup sepak bola dengan Raden Untung (KRT Jaya Permadi) yang juga seorang penari *Langen Mandrawanara*.

Berawal dari obrolan menarik mengenai seni pertunjukan, Soma Wiyono dan Raden Untung sepakat untuk mengadakan pelatihan kesenian Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan. Setelah Soma Wiyono mengumpulkan masyarakat, Raden Untung pada 1930 mulai mengajarkan kesenian Langen Mandrawanara dengan mengajak beberapa kawan penari dan penabuh; mereka adalah Raden Sakiban, Sastrobari, Gus Thikil, Joyo Mintarjo dan Kucing (nama julukan). Kini, kesenian Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan telah berjalan hingga delapan masa regenerasi. Berikut adalah anggota utama dari 2 angkatan awal :

Angkatan I	Joyo Wiyono, Pardono, Karto Nyamul, Darmo Budhi.
Angkatan II	Pujo Sumarto, Sugeng Nandar (anak Soma Wiyono), Nudin, Parso, Gito Sudarjo.

Selama tahun 1930 hingga 1942, masyarakat merasa tenang sehingga latihan dan pentas Langen Mandrawanara berjalan dengan lancar pada beberapa acara hajatan (*manten* dan *supitan*). Pada masa tersebut, kesenian Langen Mandrawanara sedang bertumbuh kembang dalam beberapa *pamulangan* (paguyuban atau sanggar pelatihan seni) di sekitaran Yogyakarta, seperti Condronegaran, Notoyudan, Kumendaman, Sleman dan Bantul. Raden Sakiban bertugas memonitor latihan Langen Mandrawanara dari satu *pamulangan* ke *pamulangan* lain. Hal yang menjadi kebanggaan saat itu adalah Lurah Sembungan memiliki rumah *joglo* yang sangat besar sehingga dijadikan *pamulangan*.

Namun demikian, perkembangan kesenian Langen Mandrawanara mengalami pasang surut akibat keadaan politik di negeri ini pada masa itu. Segala kegiatan terkait pelatihan dan pentas Langen Mandrawanara berhenti total pada masa *clash* dan pemberontakan PKI Madiun. Selain belajar Langen Mandrawanara, masyarakat belajar *kethoprak* dan wayang wong. Setelah tahun 1950, masyarakat kembali belajar Langen Mandrawanara.

Pada tahun 1963-1964, hampir seluruh masyarakat di Indonesia mengalami krisis sehingga kegiatan terkait pelatihan dan pentas Langen Mandrawanara mulai surut. Kemudian kegiatan berhenti total pada tahun 1965 ketika terjadi tragedi

G30S/PKI. Pada tahun 1967, kegiatan latihan dimulai lagi dan pada saat itulah Bapak Juwaraya (anggota angkatan IV) pertama kali tampil memerankan tokoh *Rucah*.

Selain kesenian Langen Mandrawanara, di Kelurahan Bangunjiwo kala itu juga berkembang kesenian jathilan, dhadhung awuk dan wayang wong yang bercengkok pedalangan metaraman. Pada suatu waktu di tahun 1978, Raden Untung *ngaruhke* (memberi arahan) kepada masyarakat Dusun Sembungan yang saat itu sedang latihan Langen Mandrawanara untuk pentas 17 Agustus. Beliau memberikan seluruh naskah dan notasi iringan 'mutrani' (turunan) yang ditulis tangan dalam aksara Jawa kepada Bapak Juwaraya.

Adapun pementasan kesenian Langen Mandrawanara mengacu pada wayang wong metaraman. Secara keseluruhan, kostum yang dikenakan hampir sama. Kostum kulitan meliputi *irah-irahan*, *sumping*, *kelat bahu* dan *slepe*. Kostum kain meliputi baju raksasa yang terbuat dari kain rampek, kaos tangan, kaos kaki, *sampur*, *simbarjaja*, *kaweng*, *lonthong kamus* dan *buntal*. Sementara itu, ketika *wanara* dan golongan raksasa di Kraton mengenakan topeng, maka di Sembungan dibedakan dengan memakai *bracotan* (replica cocot/mulut *wanara* dan raksasa).

#### **G. Keberlanjutan Paguyuban Seni “Langen Mudha Mandra Budaya”**

Paguyuban Seni “Langen Mudha Mandra Budaya” saat ini memiliki seperangkat gamelan *laras pelog* dan *laras slendro*, serta kostum dan properti tari yang terbilang lengkap. Anggota paguyuban adalah masyarakat umum Dusun Sembungan, di antaranya pelajar, mahasiswa, pegawai dan masyarakat umum. Saat ini anggota paguyuban berjumlah sekitar 50 orang, tetapi untuk keperluan pentas hanya dipilih sesuai karakter yang akan dipentaskan menurut lakon. Berbeda dengan dahulu yang dipentaskan selama 7 jam, kini pentas kesenian Langen Mandrawanara dipentaskan sekitar 45 menit hingga 1,5 jam tergantung permintaan pihak yang memiliki hajat. Sebelum adanya pandemi, latihan tembang dan karawitan rutin dilakukan pada Selasa malam.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menonjolkan aspek deskripsi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini. Selain itu, hasil penelitian ini bersifat subjektif sehingga tidak dapat digeneralisir.

Maka pendekatan kualitatif dalam penelitian kesenian Langen Mandrawanara akan mendeskripsikan sejarah dan perkembangannya Langen Mandrawanara secara umum dan khusus di wilayah Bangunjiwo, ciri khas Langen Mandrawanara sebagai seni pertunjukkan, makna filosofis, edukatif, estetis Langen Mandrawanara, dan dokumentasi dari pementasan Langen Mandrawanara di Bagunjiwo.

### **B. Metode Pengumpulan Data**

Lokasi utama pengumpulan data dalam kajian ini di Dusun Sembungan, Desa Bangunjiwo, Kecamatan (Kapanewon) Kasihan, Kabupaten Bantul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu :

1. Studi literatur dan dokumentasi

Studi literatur atau studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan temuan-temuan dari referensi yang relevan dipakai di dalam kajian ini. Tujuannya, untuk memperkuat dan memperkaya data sekunder. Sumber data sekunder ini berasal dari buku, makalah, jurnal, artikel, majalah, media massa, serta media daring.

2. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi dari informan. Pemilihan informan dilakukan setelah mendapatkan informasi dari berbagai pihak termasuk artikel-artikel di internet. Target utama informan yaitu Bapak Juwaraya sebagai pemilik Paguyuban Seni “Langen Mudha Mandra Budaya” dan Dr. R.M. Pramutomo, M. Hum. sebagai praktisi tari Yogyakarta, juga akademisi tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Kemudian, target informan berikutnya meliputi :

- a. Tokoh Langen Mandrawanara Pedukuhan Sembungan;
- b. Tokoh Budaya Desa Bangunjiwo;
- c. Praktisi Langen Mandrawanara.

3. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum atas persoalan yang dikaji, meliputi kondisi lingkungan alam dan kecenderungan sosial budaya di lokasi penelitian. Proses observasi dapat dilakukan bersamaan dengan proses wawancara atau terpisah.

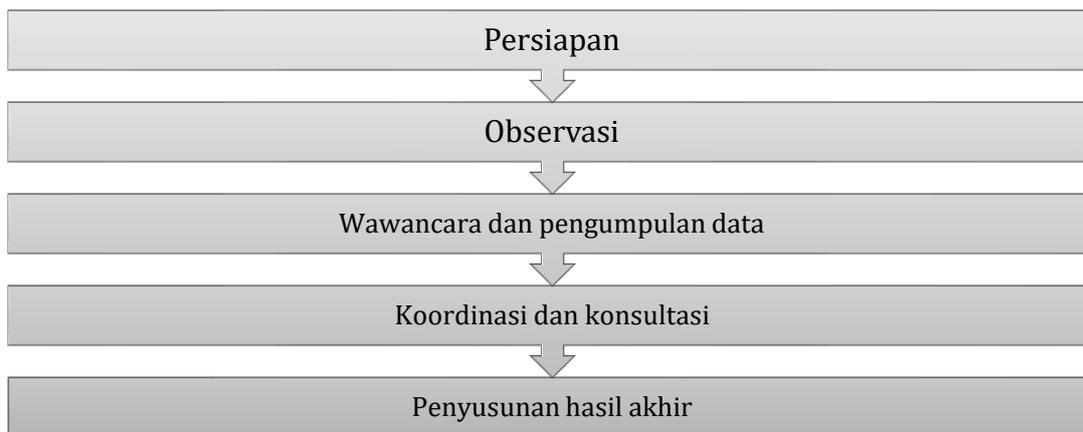
### **C. Metode Analisis Data**

Kajian ini menggunakan metode analisis dengan perspektif Antropologi Budaya (teori simbol dan antropologi kesenian), terutama untuk melihat makna filosofis, edukatif dan estetis yang terkandung dalam kesenian Langen Mandrawanara. Dari perspektif tersebut, kemudian dikombinasikan dengan perspektif seni tari dan seni pedalangan untuk melihat faktor sejarah dan budaya terkait perjalanan panjang kesenian Langen Mandrawanara.

Sebagai pengamatan atas kondisi saat ini akan digunakan analisis SWOT untuk meninjau kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang terjadi dalam kelestarian kesenian Langen Mandrawanara khususnya di wilayah Bangunjiwo. Analisis SWOT adalah evaluasi terhadap semua kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat pada individu atau suatu organisasi. Analisis SWOT berguna sebagai pengembangan lebih lanjut dari kesenian Langen Mandrawanara di Pedukuhan Sembungan, Bangunjiwo terhadap peluang dan ancaman.

#### D. Alur Kegiatan

Dalam kajian kesenian Langen Mandrawanara akan dilaksanakan lima alur kegiatan sebagai dasar melakukan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan waktu pelaksanaan.



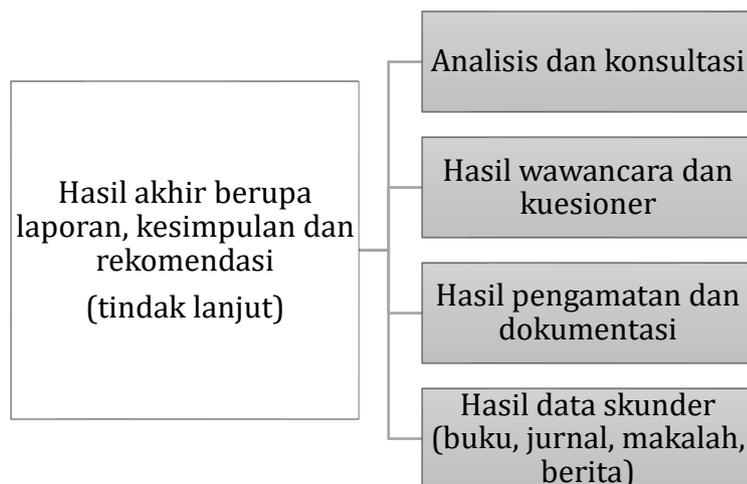
Gambar 3. Alur Kegiatan Penelitian Seni Langen Mandrawanara

1. Persiapan, merupakan tahap awal dalam melaksanakan penelitian yaitu dengan mempersiapkan modal awal dan segala kebutuhan sebelum turun langsung ke lapangan. Dalam tahap ini akan dibentuk kerangka kegiatan berserta instrumen survei;
2. Observasi, merupakan tahapan untuk melakukan pengamatan pada lokasi penelitian dan objek penelitian dengan menganalisa kebutuhan selama proses pengamatan;

3. Wawancara dan pengumpulan data, merupakan kegiatan utama dalam mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan data tersebut harus sesuai dengan tujuan dan lingkup kegiatan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya;
4. Koordinasi dan konsultasi, merupakan langkah untuk menganalisa dan mengolah data yang telah dikumpulkan. Hal ini akan disesuaikan dengan tujuan dan lingkup penelitian agar sesuai dengan latar belakang permasalahan;
5. Penyusunan hasil akhir, merupakan kegiatan untuk menuangkan hasil penelitian dalam bentuk tertulis agar dapat bermanfaat dan memiliki dokumen fisik.

#### **E. Pengambilan Kesimpulan**

Pengambilan kesimpulan sebagai langkah akhir dalam tahapan penelitian akan dilakukan dengan penggabungan data dari informasi yang telah terkumpul. Dari metode pengumpulan data sebelumnya, maka informasi dari wawancara, observasi, literatur dan dokumentasi akan digabungkan melalui proses diskusi dan konsultasi antar pihak yang berkepentingan. Hasil dari konsultasi tersebut akan mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat dijadikan bentuk laporan akhir. Laporan akhir juga akan berisikan mengenai rekomendasi sebagai langkah upaya selanjutnya yang harus dilakukan guna melestarikan seni Langen Mandrawanara khususnya di wilayah Bangunjiwo.



Gambar 4. Pengambilan Kesimpulan

#### F. Rencana Jadwal Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan Kajian Kesenian Trasional Langen Mandrawanara adalah selama 40 (empat puluh) hari kalender dengan tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Rencana Jadwal Kegiatan

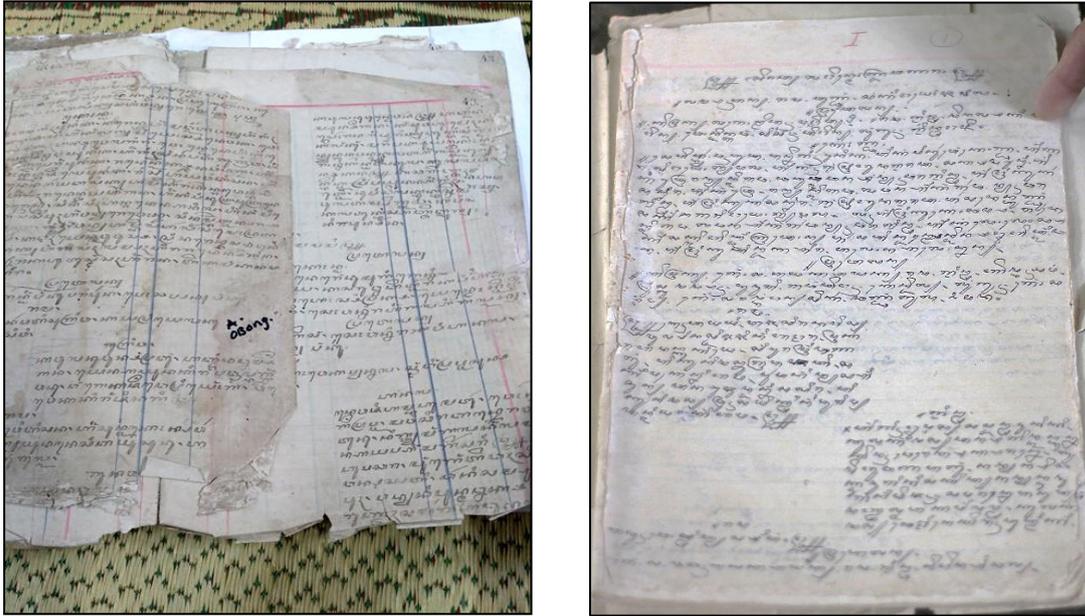
NO	KEGIATAN	MINGGU					
		1	2	3	4	5	6
1	Persiapan	■					
2	Paparan Pendahuluan		■				
3	Penyiapan metodologi dan instrumen survei	■	■	■			
4	Survei dan observasi		■	■	■		
5	Wawancara dan mengumpulkan sumber			■	■		
6	Analisis data				■	■	
7	Koordinasi dan konsultasi				■	■	■
8	Penyusunan kesimpulan dan rekomendasi					■	■
9	Paparan laporan akhir						■

## **BAB IV PEMBAHASAN**

Kesenian tradisional Langen Mandrawanara sarat akan nilai-nilai yang merupakan hasil proses adaptasi budaya kraton dan budaya kerakyatan sehingga memunculkan ciri khas tersendiri sebagai Genre Tari Kepatihan. Berikut akan dijabarkan mengenai nilai, makna, serta fungsi kegiatan pelestarian Langen Mandrawanara di dalam masyarakat. Adapun proses penyebaran dan pewarisan budaya tersebut turut memindahkan nilai dan norma (Wahyuni & Hersapandi, 2018). Ketika seni dan tradisi dari dalam lingkungan kerajaan hadir di tengah masyarakat umum, nilai dan norma turut mengalami adaptasi dengan budaya setempat. Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan memiliki perbedaan dengan Langen Mandrawanara di lingkup Kepatihan sebagai wujud penghormatan agar tidak menyamai atau melebihi keelokan dari bentuk seni aslinya.

### **A. Lakon dan Ragam Gerak dalam Langen Mandrawanara**

Lakon adalah sebuah istilah yang berarti cerita atau kisah dalam sebuah pementasan. Pertunjukan Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan mengambil lakon yang bersumber pada wiracarita Ramayana, terutama episode-episode yang menampilkan tarian kera (Arizona via Sumaryono, 2012: 254). Lakon yang dimainkan antara lain *Subali Lena*, *Wibisana Tundung*, *Sinta Ilang*, *Rama Tambak*, *Senggono Obong*. Lakon yang ditampilkan dalam paguyuban seni “Langen Mudha Mandra Budaya” mengacu pada naskah ‘mutrani’ pemberian Raden Untung. Naskah tersebut berupa tulisan aksara Jawa yang ditulis kembali dari naskah babon (naskah yang ditulis dikertas khusus dan hanya dimiliki oleh keturunan Kraton) yang sampai saat ini masih tersimpan rapi dan masih dijadikan patokan baku dalam setiap pementasan.



Gambar 5. Naskah Pemberian Raden Untung.

Ragam gerak dalam Langen Mandrawanara berupa *joged pokok* dan *joged gubahan*. Ada 3 macam *joged* yang dikenal dalam ragam gerak tari yaitu *joged pokok*, *joged gubahan*, dan *joged miraga* (Pringgobroto, 1971: 87-90). Ragam gerak di dalam *joged pokok* dan *joged gubahan* ini digunakan karena masih tetap mengacu pada ketentuan yang berlaku di dalam wayang wong, tetapi teknik penyajian dengan posisi *jèngkèng*. Adapun *joged miraga* (misalnya ragam *gajah ngoling* dan *lampah sekar*) jarang sekali dipakai dalam ragam Langen Mandrawanara karena tidak memungkinkan dipakai dalam posisi *jèngkèng*.

Faktor utama yang harus dikuasai seorang penari adalah teknik gerak yang bagus beserta penjiwaannya secara utuh agar karakter yang dibawakan cocok dan benar-benar hidup. Seperti definisi tari yang diungkapkan Pangeran Suryadiningrat, yaitu:

*“Ingkang kawastanan joged inggih punika ebahing sadaya sarandhuning badan, kasareng ungelipun gangsa katata pikantuk wiramaning gendhing, jumbuhing pasemon kalayan pikajenging joged”* (Soerjadinigrat, 1934:3).

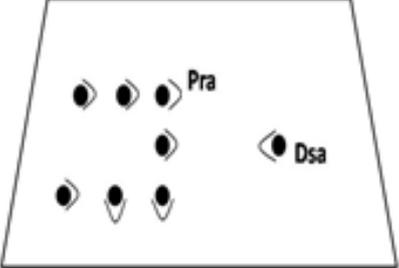
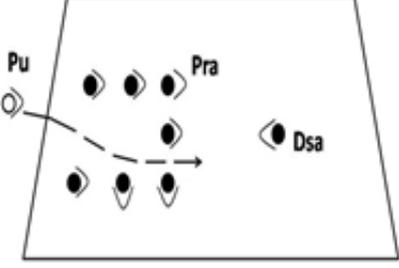
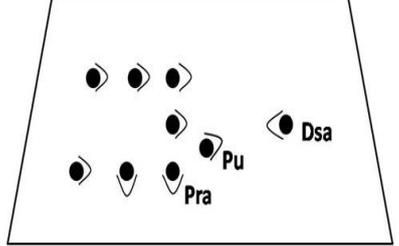
Definisi tari tersebut dapat diartikan sebagai berikut, “Apa yang disebut tari adalah gerak dari seluruh tubuh yang diiringi oleh bunyi gamelan yang diatur

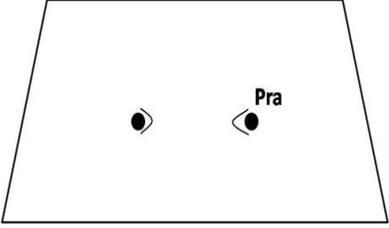
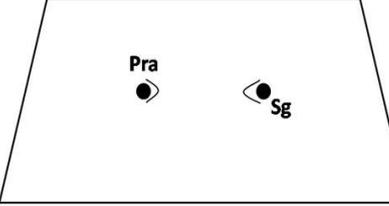
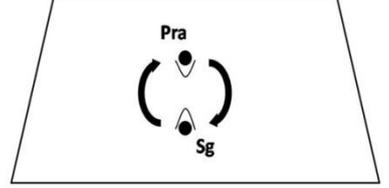
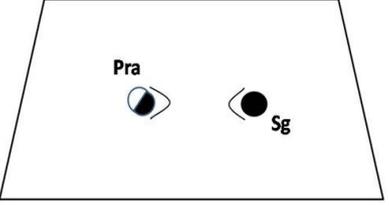
selaras dengan irama lagunya, cocoknya penjiwaan dengan maksud dari tari yang dibawakan.” Seni Pertunjukan Langen Mandrawanara menggunakan posisi *joged jèngkèng*, artinya semua gerak tarian dilakukan dalam posisi *jèngkèng* atau jongkok dengan lutut benar-benar menyentuh lantai. Posisi *jèngkèng* atau jongkok ini merupakan simbol etika bagi orang Jawa yang lebih mementingkan kesopanan yang merakyat.

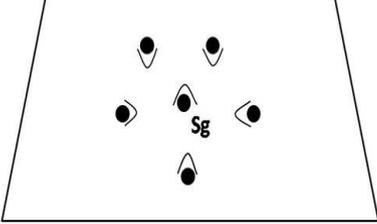
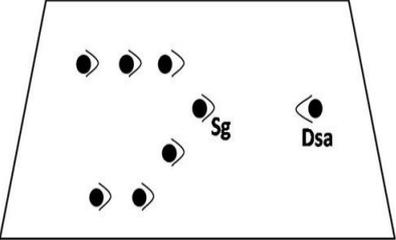
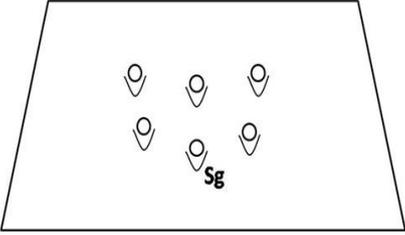
Tabel 2. Ragam Gerak dalam Langen Mandrawanara

<b>Jenis Joged</b>	<b>Ragam Gerak</b>	<b>Tokoh</b>
<i>Joged pokok</i>	<i>Ngenceng encot atau Gurdha</i>	Penari putri
	<i>Impur Alus</i>	<i>Arjuna, Rama, Lesmana, Samba, dan Abimanyu.</i>
	<i>Kalang Kinantang (gagahan)</i>	<i>Kakrasana (Baladewa), Suteja, Rahwana dan Setyaki.</i>
	<i>Kambeng (gagahan)</i>	<i>Bima, Gathutkaca, Antareja dan Antasena.</i>
	<i>Bapang (gagahan untuk raksasa)</i>	<i>Burisrawa, Dursasana, Pragola, dan Prahasta.</i>
<i>Joged Gubahan</i>	<i>Kinantang dhengklik</i>	<i>Subali, Sugriwa, Anila, Anggada</i>
	<i>Kambeng dhengklik</i>	<i>Anoman dan Suwida</i>
	<i>Bapang sekar suhun dhengklik</i>	<i>Raja raksasa</i>
	<i>Bapang dhengklik keplok asta usap rawis</i>	<i>Raksasa jin</i>

Tabel 3. Danceskrip dan Pola Lantai dalam Langen Mandrawanara

Adegan dan Tokoh	Pola Lantai	Foto
<p>Adegan 1 : Kerajaan Alengka. Patih Prahasta (Pra) dan <i>kadang</i> <i>sentana</i> menghadap Prabu Dasamuka (Dsa)</p>		
<p>Tumenggung Puspawiku (Pu) datang menghadap Prabu Dasamuka</p>		
		

<p>Patih Prahasta menyuruh Indrajit menemui Senggono</p>		
<p>Adegan 2 : Senggana (Sg) bertemu Patih Prahasta</p>		
<p>Senggana berperang dengan Patih Prahasta</p>		
<p>Adegan 3 : Patih Prahasta memanah Senggana.</p>		

<p>Adegan 4 : Senggana ditangkap <i>kadang</i> <i>sentana</i> dari Kerajaan Alengka</p>		
<p>Adegan 5 : Senggana dibawa menghadap Prabu Dasamuka</p>		
<p>Adegan 6 : Senggana Obong</p>		

Keterangan :

	<p>Posisi penari setengah berdiri</p>
	<p>Posisi penari duduk atau <i>jèngkèng</i></p>
	<p>Posisi penari berdiri</p>
	<p>Penari menghadap ke kanan</p>
	<p>Penari menghadap ke kiri</p>
	<p>Penari menghadap penonton</p>
	<p>Penari membelakangi penonton</p>

## 1. Lakon

Sajian kesenian Langen Mandrawanara, sebagaimana namanya menyebut kata *wanara* yang berarti kera, mengambil kisah epos Ramayana sebagai sumber penceritaan drama tari, di mana muncul tokoh-tokoh kera dalam setiap pengadegannya. Sumber lakon Langen Mandrawanara yang berada di Dusun Sembungan *diputrani* dari lakon *kitab babon* yang bersumber dari teks Langen Mandrawanara pada era HB VII. Lakon-lakon yang dimiliki di Dusun Sembungan berdasarkan teks turunan tersebut mengambil kisah Ramayana mulai dari episode bertemunya Rahwana dengan Resi Subali hingga episode Sinta Obong. Dihimpun dari wawancara kepada Ki Juwaraya, secara spesifik lakon-lakon Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan dapat dirunutkan di antaranya sebagai berikut :

- a. *Lampahan Rahwana Meguru Resi Subali*, menceritakan awal mula pertemuan Prabu Rahwana bertemu dengan Resi Subali kemudian berguru hingga mendapatkan ilmu kesaktian 'Aji Panca Sunya';
- b. *Lampahan Rama Gandrung*, menceritakan kisah asmara Raden Regawa (Sri Rama) memadu kasih dengan istrinya Dewi Sinta di dalam hutan, hingga penculikan Sinta oleh Rahwana yang menyamar sebagai pertapa tua;
- c. *Lampahan Subali Lena*, menceritakan perseteruan antara dua raja kera, Prabu Sugriwa dan Prabu Subali, yang saling memperebutkan Dewi Tara sebagai permaisuri akibat tipu muslihat Rahwana untuk menyingkirkan Prabu Subali. Di episode ini menjadi kisah pertemuan awal antara para *kapi*/kera dengan Rama serta Lesmana yang mencari keberadaan Dewi Sinta. Lakon ini diakhiri dengan kematian Prabu Subali kemudian bersatunya pasukan kera dari dua kerajaan di bawah naungan Sri Rama;
- d. *Lampahan Senggana Duta - Senggana Obong*, mengisahkan perjalanan kera putih Senggana ke Alengka sebagai utusan Sri Rama untuk menemui Dewi Sinta. Kisah dalam episode ini diakhiri dengan

mengamuknya Senggana setelah dibakar oleh pasukan denawa yang mengakibatkan terbakarnya *kedhaton* Alengka;

- e. Selanjutnya *Lampahan Triyangga Takon Bapa*, *Lampahan Pejahipun Bukbis*, *Lampahan Rama Tambak*;
- f. Seri perang Giriyantara : *Lampahan Sarpakenaka Lena*, kematian adik perempuan Prabu Rahwana yakni Dewi Sarpakenaka; *Lampahan Prahastha Lena*, menceritakan kematian patih Negara Alengka; *Lampahan Kumbakarna Labuh Negara (Kumbakarna Gugur)*, mengisahkan heroisme Raden Arya Kumbakarna, adik Rahwana yang gugur di medan laga membela tumpah darah Alengka dari serangan pasukan kera; *Lampahan Indrajit Gugur*, menceritakan gugurnya Raden Indrajit; *Lampahan Dasamuka Gugur* (atau lazim dalam istilah pedalangan disebut sebagai *Rubuhan* atau *Brubuh Alengka*), menceritakan hari-hari akhir perang besar Alengka yang menewaskan Prabu Rahwana atau Dasamuka di tangan Sri Rama Wijaya; hingga episode terakhir yakni *Lampahan Sinta Obong*, yang mengisahkan upacara bakar diri Dewi Sinta untuk membuktikan kesucian cinta kepada Sri Rama setelah kematian Rahwana.

## 2. *Kandha*

Salah satu unsur penting dalam penyajian *Langen Mandrawanara* yang mengacu pada penyajian *Wayang Wong Gagrang Ngayogyakarta* adalah adanya *kandha*. Pengertian *kandha* sendiri dalam hal ini dapat merujuk pengertian yang dihimpun oleh Mudjanattistomo dkk. (1977), dalam buku *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*, yang dapat dikutip sebagai berikut:

*Kandha : pangrumpaka utawi panyandra tumrap kawontenan utawi lelampahan ingkang sinartan gelaring gegambaran ing kelir.*  
(Mudjanattistomo, 1977: 14)

Jika diterjemahkan dengan bebas, *kandha* dapat diartikan sebagai sebuah bentuk narasi yang mendeskripsikan suatu adegan berikut suasana yang ditampilkannya.

Hal yang unik dalam penyajian Langen Mandrawanara mengacu pada penyajian Wayang Wong *Gagrag Ngayogyakarta* yakni, *kandha* lazim dibawakan secara khusus oleh salah seorang *paraga* yang bertugas hanya membacakan *kandha*, yakni *pamaos kandha*. Akan tetapi di Dusun Sembungan, *pamaos kandha* bertindak sekaligus sebagai pemegang *keprak* serta melantunkan *lagon*, layaknya seorang dalang dalam konteks pagelaran wayang purwa.

Keistimewaan yang dapat dijumpai mengenai *kandha* dalam tradisi penyajian Wayang Wong *Gagrag Ngayogyakarta* dan Langen Mandrawanara adalah cara *pamaos kandha* melafalkan pembacaannya yang selalu menggunakan intonasi unik. Dalam tradisi wayang purwa, wayang wong *cengkok pedhalangan*, maupun wayang wong tradisi Surakarta, *kandha* dibacakan oleh dalang dengan pelafalan dan intonasi yang nyaris biasa. Akan tetapi, dalam penyajian Wayang Wong *Gagrag Ngayogyakarta* dan Langen Mandrawanara, intonasi pelafalan dilantunkan sedemikian rupa seperti beberapa bagian dengan intonasi tebal menurun, kemudian menaik, lalu di akhir kalimat seringkali pelafalan dibawakan dengan intonasi nada rendah yang panjang, atau nada naik cepat, menyesuaikan dengan fungsi *kandha* yang salah satunya digunakan sebagai *sasmita* masuknya *gendhing*. Suasana yang dihasilkan dari cara pembacaan *kandha* melahirkan pengalaman rasa agung, bahkan dapat terkesan *wingit*.

Mengapa pelafalan *kandha* dalam tradisi Wayang Wong *Gagrag Ngayogyakarta* dan Langen Mandrawanara dilafalkan dengan unik seperti deskripsi di atas? Salah satu informasi didapatkan dari keterangan R.M. Pramutomo, penggunaan *kandha* dan pelafalan *pamaos kandha* dengan intonasi yang khas tersebut tidak dapat dilepaskan begitu saja dari konteks historis kelahiran dan tradisi Kraton Mataram yang kemudian diteruskan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Di mana dalam sejarah perjalanan kebudayaan Kraton Mataram terkait erat dengan hubungan sinkretisme antara budaya Jawa, budaya Hindu-Buddha, dan budaya Islam. Keberadaan *kandha* yang memuat aspek doa dan permohonan seperti keselamatan, kerahayuan,

dapat diidentikkan dengan tulisan para *kawi* dan pujangga. Hal ini kemudian dianggap mewarnai cara pembacaan *kandha*, terjadi sinkretisasi pelafalan teks sebagaimana para *kawi* atau pemuka agama dalam tradisi Hindu-Buddha melantunkan teks-teks kitab suci, menghadirkan suasana sajian pertunjukan yang terkesan agung dan sakral (*wingit*).

Berikut adalah contoh *kandha* Langen Mandrawanara oleh Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya Sembungan yang ditranskripsi dari rekaman dokumentasi *Lampahan Senggana Obong*, Taman Budaya Yogyakarta pada 23 September 2018.

*Kandha* bagian awal pertunjukan, sebelum para penari masuk ke arena panggung :

*“Sébet byar wauta, hanenggih punika langen Mandrawanara, yasanipun paguyuban langen mudha mandra budaya ing Sembungan Bangunjiwa, Kasihan Bantul Ngayogyakarta Hadiningrat. Lelangen menika methik lampahan Senggana Obong. Wauta, ingkang pinangka purwakaning carita hanengih negari Ngalengka. Sang Prabu Dasamuka lenggah siniwaka nampi sowanipun patih Prahastha tuwin kadang sentana pepak sedaya, yen sinawang **kadya ron katiyuping angin.**”*

Terjemahan bebas:

Yang akan dipergelarkan berikut adalah Langen Mandrawanara, dibawakan oleh Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya dari Sembungan, Bangunjiwa, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Kisah yang akan dibawakan adalah *Lampahan Senggana Obong* (Pembakaran Senggana). Kisah akan diawali dari adegan Negara Alengka. (Kala itu) Di persidangan agung Prabu Dasamuka sedang dihadap Patih Prahastha serta para kerabat istana. (Mereka yang menghadiri persidangan) jika diibaratkan seperti dedaunan yang berhamburan tertiuip angin.

*Kadya ron katiyuping angin* (cetak tebal), adalah *sasmita* atau kalimat penanda *pamaos kandha* (dalang) kepada para pengrawit untuk memainkan *gendhing Ladrang Semingin Laras Slendro Pathet Sanga*.

Contoh *kandha* ketika *gendhing sirep*, ditandai dengan *kombangan* vokal “oooo”, kemudian dalang membacakan narasi *kandha*:

“Wauta Sang Prabu Dasamuka arsa andangu Patih Prahastha miwah kadang sentana, karsanira hanulya **hangandikaaaaa....**” (gong)

Terjemahan bebas:

Begitulah (kemudian) Sang Prabu Dasamuka segera menyapa (bertanya) kepada Patih Prahastha dan para kerabat, dimulailah sabda Sang Raja.

Cetak tebal pada kata “**hangandika**” pada huruf vokal “a” ditulis panjang beberapa huruf untuk memberikan gambaran dan penekanan, intonasi *pamaos kandha* yang membacakan berakhiran panjang dengan maksud agar tempo dan akhir kalimat narasi dapat jatuh tepat bersamaan ketika instrumen *gong* berbunyi (dalam istilah karawitan dan pedalangan disebut *ngepasi gong*). Dengan demikian akan didapatkan nilai dan rasa estetis tertentu.

Contoh *kandha* dalam adegan ketika akan datang pembawa kabar naik menghadap raja:

“Wauta dereng dangu nggenya imbal pangandika Prabu Dasamuka lah ing ngriku kasar praptanipun Tumenggung Puspawiku, **praptanipun enggal-enggalaan..**”

Terjemahan bebas:

Tidak berselang lama ketika Prabu Dasamuka sedang berdialog dalam persidangan, tiba-tiba terhenyak dengan kedatangan Tumenggung Puspawiku membawa kabar. Kedatangannya (naik ke persidangan) terlihat tergesa-gesa.

Kata “*enggal-enggalan*” jika diterjemahkan dalam konteks kalimat dapat diartikan menjadi tergesa-gesa. Akan tetapi, dalam konteks penggunaan bahasa Jawa sebagai *sasmita gendhing*, *enggal-enggalan* (tergesa-gesa) sering diikuti dengan ungkapan padanan kata kerja lain seperti *peplayonan*, *playon*, atau *mlajar* yang artinya berlari. Dengan demikian, kata *enggal-enggalan* digunakan sebagai *sasmita* agar pengrawit membunyikan iringan *gendhing* dengan bentuk *Playon* atau *Plajaran Laras Slendro Pathet Sanga*.

Dari paparan dan contoh *kandha* dalam studi kasus pertunjukan Langen Mandrawanara dari Dusun Sembungan di atas memperlihatkan bahwa fungsi *kandha* tidak hanya digunakan sebagai narasi untuk mendeskripsikan adegan dan suasana yang ditampilkan, melainkan juga menjadi kalimat penanda setiap perpindahan iringan dan suasana adegan berikutnya.

## B. Kostum dan Properti

Langen Mandrawanara mengacu pada Wayang Wong Metaraman, maka secara keseluruhan kostum yang dikenakan hampir sama.

Tabel 4. Kostum dan Properti Langen Mandrawanara

Jenis Kostum dan Properti	Nama	Tokoh/Pengguna
Kostum kulitan	<i>Irah-irahan keling</i>	Putri
	<i>Irah-irahan tropong</i>	Putra
	<i>Irah-irahan pogogan</i>	Putri
	<i>Irah-irahan gelung</i> <i>Sangsangan sungsun</i> <i>Sumping</i>	Kera
	<i>Praba</i> (bagian belakang)	Putra, putri, kera
	<i>Kelat bahu</i>	Semua penari
	<i>Slepe</i>	Semua penari
	Kain atau jarik	Motif <i>parang</i>
Motif <i>parang gurdha</i>		Putri/putra
Motif <i>parang barong</i>		Putra
Motif <i>parang klithik gurdha</i>		Kumbokarno

Pakaian atasan	Baju beludru	Raksasa
	Rompi beludru (merah, hitam, hijau)	Putri
	Kain <i>rampek poleng</i>	Kera
	Celana <i>cinde</i>	Putra
	<i>Sampur</i>	Putra/putri
	Kaos tangan	Kera, raksasa
	Kaos kaki	Kera, raksasa
	<i>Simbarjaja</i>	Kera, raksasa
	<i>Kaweng</i>	Kera, raksasa
	<i>Lonthong kamus</i>	Putra
	<i>Buntal</i>	Kera, raksasa
	Baju kaos	kera
	Kincring kaki	Kera, raksasa
	<i>Oren</i> (rambut)	Kera, raksasa, Putra/putri
	<i>Godheg</i>	Putra/putri
<i>Duwung</i> atau keris	Putra	



Gambar 6. Koleksi *Irah-Irahan* Bapak Juwaraya.



Gambar 7. Properti *Bracotan*.

Selain tertulis di atas, beberapa properti pendukung untuk para raksasa dan wanara umumnya menggunakan *bracotan* (replika dari cocot/mulut wanara dan raksasa). Gunung sebagai simbol api dalam lakon *Senggono Obong*. Tangga yang diberi tanaman sebagai perumpamaan pohon.

Keterbatasan dalam masalah dana membuat anggota “Langen Mudha Mandra Budaya” berpikir secara kreatif dalam membuat kostum dan properti yang sederhana, tetapi tidak mengurangi nilai estetis dalam penampilannya. Misalnya *bracotan* yang selama ini dipakai terbuat dari kertas yang diolah dan dicetak sesuai bentuk yang diinginkan. Selain masalah dana yang dimiliki untuk pembuatan kostum, mereka pun dibatasi untuk tidak membuat atau memakai kostum yang tampilannya terlihat mewah seperti yang dipakai di Kepatihan .

### C. Iringan

Sajian Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan lazimnya menggunakan iringan karawitan dengan seperangkat gamelan *laras slendro* saja atau *laras pelog* saja. Instrumen gamelan yang dimainkan terdiri dari *kendhang, gendér, slenthem, kenong, kempul, gong, bonang barung, bonang panerus, demung, saron, peking, gambang, siter, rebab, dan suling*. Akan tetapi, sejak berdirinya kelompok seni “Langen Mudha Mandra Budaya”, gamelan dan iringan yang digunakan lebih sering menggunakan gamelan berlaras *slendro* (wawancara Ki Juwaraya, 30 Oktober 2020).

Iringan dalam sajian Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan, menggunakan bentuk-bentuk *gendhing* dengan struktur *Ladrang, Ketawang*, kemudian *Playon*, dalam wilayah *laras slendro pathet sanga*. Hal ini sangat terkait erat dengan unsur khas penyajian Langen Mandrawanara yang menggunakan tembang sebagai dialog antartokoh sehingga iringan tidak hanya berfungsi sebagai pengisi suasana adegan dan perpindahan tiap adegan semata, melainkan menuntun cerita dalam rangkaian tembang. *Pathet Sanga* dipilih dengan pertimbangan adanya ambitus nada, kesulitan menjangkau nada rendah bagi anak-anak dan pemuda (Daruni, 2010: 15). Daya jangkau sebaran nada dalam wilayah *pathet sanga* tidak

terlalu tinggi sehingga relative mudah diikuti dan dilantunkan untuk jenis dan warna suara rata-rata pemain, baik anak-anak, pemuda, maupun dewasa (wawancara Ki Juwaraya, 30 Oktober 2020).

Menurut Ki Juwaraya, sajian Langen Mandrawanara hampir jarang menceritakan adegan *kedhaton* secara berulang, layaknya *jejer pindho, telu*, dan seterusnya dalam pengadegan sajian pertunjukan wayang purwa. Dengan demikian, iringan *kedhaton* yang lazim hanya digunakan di bagian awal; sering menggunakan iringan baku dengan bentuk *ladrang*, kemudian menjadi bentuk *ketawang* untuk memulai tembang. Salah satu iringan yang kerap digunakan dalam sajian Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan untuk adegan *kedhaton Ngalengka* adalah *Ladrang Semingin Laras Slendro Pathet Sanga*. Dalam contoh kasus lain seperti dalam laporan penelitian Daruni (2010) yang mengutip dokumentasi pertunjukan “Langen Mudha Mandra Budaya” Dusun Sembungan ketika mementaskan *Lakon Kumbakarna Labuh Negara*, adegan awal berlatar *Kasatriyan Pangleburgangsa*. Iringan yang digunakan adalah *Ladrang Kuswa Laras Slendro Pathet Sanga* yang dilanjutkan *Ketawang Gambuh Laras Slendro Pathet Sanga*.

Sementara itu, adegan-adegan berikutnya adalah adegan-adegan pesanggrahan, seringkali disajikan dengan konsep *gladhagan* (tanpa jejer menggunakan iringan khusus), seperti dalam Mudjanattistomo (1977: 210). Dengan demikian, iringan yang digunakan lebih banyak menggunakan iringan *Playon Laras Slendro Pathet Sanga* untuk mengiringi *rambangan* sebagai salah satu teknik melantunkan tembang pengganti dialog wayang. Selain itu, iringan yang digunakan juga lazim menggunakan bentuk *Ketawang* untuk mengiringi teknik tembang dengan *sekar gendhing* yang disesuaikan dengan jenis tembang macapat yang dipilih dalam adegan. Berikut adalah transkripsi dan kutipan iringan yang digunakan dalam sajian pertunjukan Langen Mandrawanara Dusun Sembungan dari dua pertunjukan dan dua lakon berbeda, yakni *Lampahan Senggana Obong* (dokumentasi pribadi Ki Juwaraya, pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta pada 23 September 2018) dan *Lampahan Kumbakarna Labuh Negara* (dalam Daruni, 2010: 16-17).

**Ladrang Semingin Laras Slendro Pathet Sanga**

(Adegan Kedhaton Ngalengka)

Buka Bonang: 2 3 5 3 5 3 2 3 . 6 i6 5 5 5 (5)

A. . 6 . 5.3 . 5. i . 6. i . 5

. i . 6. i . 52 3 1 23 5 3 (2)

B. || 1 2 3 23 5 3 25 6 i 65 3 2 1

5 6 i 6 5 3 2 1 2 3 2 1 6 5 3 (5)

6 5 3 5 3 2 3 5 2 1 2 6 2 1 6 5

2 1 2 6 2 1 6 5 2 3 1 2 3 5 3 (2) ||

**Ladrang Kuswa Laras Slendro Pathet Sanga**

(Adegan Kasatriyan Pangleburgangsa)

Buka Bonang: i 5 2 35 . i . 6 . i . 6 5 5 5 (5)

A. . 6 . 5.6 . 5 .3 . 2 .6 . 5

. 2 . 1 .2 . 1 3 2 1 6 5 2 3 (5)

B. . 3 5 . 6 2 3 5̂ . 6 1 2̂ 1 6 3 5̂

6 3 5̂ . 2 3 2 1̂ 3 2 1 6̂ 5 2 3 5̂

Sirep, dados **Ketawang Gambuh** irama II, Umpak:

|| 5 6 3 5̂ 2 3 2 1̂ 3 5 3 2̂ 5 3 2 1̂ ||

**Playon Laras Slendro Pathet Sanga**

1̂ 2̂ 1̂ 2̂ 1̂ 3̂ 2̂ 3̂ 2̂

|| 5̂ 6̂ 1̂ 6̂ 5̂ 6̂ 1̂ 6̂ 2̂ 3̂ 5̂ 3̂ 2̂ 1̂ 2̂ 1̂ ||

2̂ 1̂ 2̂ 1̂ 3̂ 5̂ 6̂ 5̂ 3̂ 5̂ 6̂ 5̂ 3̂ 2̂ 1̂ 2̂

3̂ 5̂ 6̂ 5̂ 3̂ 5̂ 6̂ 5̂ 6̂ 1̂ 2̂ 1̂ 2̂ 1̂ 3̂ 2̂ ||

**D. Tembang**

Seperti telah dipaparkan di muka, salah satu kekhasan drama tari Langen Mandrawanara adalah dialognya yang dilakukan dalam bentuk tembang, khususnya *macapat*. Akan tetapi, dalam sajian utuh Langen MandraWanara juga tetap dijumpai salah satu bentuk *suluk pathetan*, yang dalam tradisi pedalangan *gagrag Ngayogyakarta* lazim disebut dengan *lagon*. Sementara itu, dialog dalam bentuk tembang *macapat* pada sajian Langen Mandrawanara dapat dilantunkan dalam

beberapa teknik, di antaranya *sekar gendhing* dan *rambangan*. Selain itu, keunikan lain yang menambah ciri serta penanda khas sajian Langen Mandrawanara adalah bentuk *senggakan* yang dihadirkan hampir dalam setiap baris kalimat tembang *macapat* yang disajikan. Perbedaan jenis dan teknik tembang seperti paparan di atas, akan diuraikan sebagai berikut:

### 1. *Lagon*

*Lagon*, dapat diartikan sebagai jenis *suluk* yang dilantunkan ketika iringan gamelan berhentiseluruhnya (*suwuk*). Ketika dilantunkan, beberapa instrumen gamelan alusan akan mengiringi suara vocal *lagon*, di antaranya instrumen *gender barung*, *rebab*, *gambang*, *suling*, kemudian *kempul*, *suwukan* dan *gong* bertindak sebagai pengisi rasa *anteb*, seperti tanda baca koma dan titik. Disarikan dari tulisan Kusnadi (2011:113), *lagon*, atau dalam tradisi lain disebut dengan istilah *suluk pathetan*, adalah jenis *suluk* yang dilantunkan sebagai permulaan sebelum dialog penceritaan dimulai, perpindahan adegan, maupun pergantian wilayah *pathet*. Namun dalam konteks pertunjukan Langen Mandrawanara, *lagon* dilantunkan pada awal mula sebelum para penari naik memasuki arena panggung, perpindahan *pathet*, dan bagian akhir selesainya lakon. Pada kasus tertentu ketika Langen Mandrawanara tidak disajikan utuh, *lagon* bahkan hanya dilantunkan di bagian awal pertunjukan saja.

Lazimnya *lagon* dilantunkan oleh *pamaos kandha*, pengeprak, dan *wiraswara* secara bersamaan. Dalam studi kasus pengamatan dokumentasi yang dilakukan oleh Paguyuban “Langen Mudha Mandra Budaya” ketika mengadakan pementasan di Taman Budaya Yogyakarta pada 23 September 2018, membawakan *Lampahan Senggana Obong* dengan durasi sekitar 47 menit itu, *lagon* hanya dilantunkan oleh dalang yang bertindak sebagai *pamaos kandha* sekaligus pengeprak dan *wiraswara*. Untuk jenis pertunjukan dengan durasi pendek seperti ini, bahkan ditemukan hal menarik. Ternyata *Lagon Sanga Wetah* (*pathet sanga wetah*) yang terdiri dari beberapa baris hanya dilantunkan baris pertama saja oleh dalang, tetapi instrumen tetap melanjutkan permainan *pathetan lagon* hingga selesai. Sementara itu, dalang

yang bertindak sebagai *pamaos kandha*, setelah selesai melantunkan kalimat *lagon* pada baris pertama segera membacakan narasi *kandha*. Penggunaan teknik melantunkan *lagon* yang tidak diselesaikan vokalnya hingga akhir seperti ini lazim digunakan dalam sajian konsep *pakeliran* padat, sebagaimana yang telah dibahas oleh Sudarko (2002) dalam bukunya, *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebaran*.

*Lagon Sanga Wetah* dalam Sajian Pertunjukan Langen Mandrawanara *Lampahan Senggana Obong*(Taman Budaya Yogyakarta, 23 September 2018)

2 2 2 2 2 2 232 1 6 1  
 Ha- lon ta- ta leng- gah- ira a

*Instrumen alusan* seperti *gender barung, rebab, gambang, suling, suwukan*, tetap melanjutkan *pathetan* hingga selesai, kemudian diakhiri *gong*.

1 1 1 1 2 1 6 6 1 1

2 3 2 2 2 2 2 2 3 3 5 5

6 i i 6 6 5 2 1 6

1 1 1 1 1 2 1 6 1 1

2 2 2 2 2 1 6 6 1 6 5

## 2. Sekar Gendhing dan Rambangan

Baik *sekar gendhing* maupun *rambangan*, keduanya sama-sama menggunakan tembang *macapat* sebagai bahan penyajian. Akan tetapi, hal yang membedakan adalah bentuk iringan gamelan yang menyertainya. Jika tembang *macapat* itu disusun sedemikian rupa menggunakan pola dan bentuk *Ketawang* atau *Ladrang*, maka dilantunkan sebagai *sekar gendhing*. Jika gamelan yang mengiringi menggunakan bentuk *kenongan* dan *kempulan playon*, maka disebut dengan teknik *rambangan*.

Sementara itu, jenis *macapat* yang sering digunakan menjadi tembang sebagai dialog dalam *Langen Mandrawanara* adalah *Kinanthi* yang menggambarkan suasana senenag, cinta, asih; *Pocung*, menggambarkan suasana akrab, gurauan, mengandung maksud; *Mijil*, menggambarkan suasana susah, resah, putus asa; *Durma*, suasana marah; *Asmarandana*, menggambarkan suasana menarik, indah, asmara; *Pangkur*, bersuasana marah, berwibawa, prihatin; *Sinom*, membawa suasana segar, riang, akrab; *Dhandhanggula*, menggambarkan suasana cakap, menarik, luwes; *Gambuh*, menggambarkan suasana akrab, lucu; *Megatruh*, menggambarkan suasana kecewa dan prihatin; (Satrowiyono, 1978: 2, dalam Daruni, 2010: 12).

Contoh tembang Gambuh pada adegan *Kasatriyan Pangleburgangsa* antara Kumbakarna dan kedua putranya:

*Celuk:*

$\overline{1} \quad \overline{1}$	$i$	$\overline{.2}$	$\overline{6} \quad \overline{1}$	$5 \quad 3$					
<i>Pu- tra-</i>	<i>ku-</i>	<i>ka-</i>	<i>lih-</i>	<i>i-pun</i>					
$2$	$5$	$2$	$1$	$6$	$1$	$5$	$\widehat{3}$		
$\cdot \cdot \cdot \cdot$	$5$	$3$	$2$	$1$	$\cdot$	$\cdot$	$6$	$i \quad \overline{.2} \quad \overline{6} \overline{1}$	$5 \quad 3$
<i>Wru- ha- ni- ra</i>				<i>ing- sun ar- sa ma- gut</i>					

2 5 2 1 5 6 2 1  
 . . . . . . . . . . . 1 6 . 23 2 1  
 Ing a - yu- da

3 5 3 2 1 6 5 (3)  
 . . . . 5 5 53 2 . 3 1 6 .1 56 5 61  
 Ngra-ba-seng si - Da- sa - ra - ti

2 5 2 1 5 6 2 1  
 . . . . . . . . . . . .2 2 .2 2 .2 23 2 1  
 Na- nging ra-sa ing tyas ing- sun

5 6 1 2 5 3 2 (1)  
 . . 5 6 .1 1 62 2 . . 25 3 . 23 2 1  
 Nglah- buh- i ne - ga- ra ing- ngong

### 3. Senggakan

Kehadiran *senggakan* dalam sajian Langen Mandrawanara terbilang sebagai kekhasan yang harus selalu hadir di sela-sela lagu vocal utama yang dilantunkan oleh wiraswara dan *sindhén* secara bersamaan. Dengan kata lain, ciri khas utama pada sajian Langen Mandrawanara yang akan membedakan dengan sajian drama tari lain seperti Langendriya, terletak pada *senggakan* sehingga menimbulkan nuansa berbeda yang mencirikan gaya kerakyatan. Lirik atau cakepannya kadang sama sekali tidak berhubungan dengan cakepan utama tembang, bahkan terkadang terasa asing. Namun demikian, *senggakan* berperan dalam fungsi menuntun angkatan nada awal kalimat yang akan dilantunkan oleh penari. *Senggakan* juga menuntun dan memperlihatkan jenis tembang apa yang akan digunakan sebagai dialog dalam Langen Mandrawanara, berdasarkan bunyi dan *séléh* nadanya.

. 5 5 .5 63 2 3 6 6i 5  
 Ing ingkam-bilbo-long si-saba-jing

. 5 .6 . i . 2  
 Te- ko bing- sing

*Prahastha*

5 5 5 5 i i i i 2 6 i 6 i 5  
 A- néng ta-man ce-ke-len Si ke-thék sé- ta

i 2 i 2 . .  
 Ku- wi ku- wi..

*Saksadéwa*

2 2 2 2 i i 2 i . 6 5 3 2  
 Sen- di- ka ang- lam- pa- hi

i 2 i 5 3 2 . 2 3 5 6 i 2 .  
 Ku- wi é- wa- nga- na é- wa- nga- na- ku- wi

2 2 3 i . 5 . 65 3 2  
 Yén sam- pun ka- li- lan

6 1 2 . 6 1 2 .  
 Jo ngo- no lha pi-

yè

6 6 6 i 5 5 6 5 3 . 2  
 Gya bi- dhal sak- me- ni- ka

6 i 6 i  
 Ku- wi ku- wi

*Prahastha*

ì ì ì ì 6 6 6 ì 6 5  
Ing- sun nya- ngo- ni ba- su- ki

1 2 1 . 1 2 1  
O e o.. eo a o

1 1 1 1 1 2 1 6 5  
Héh ka- béh mun- du- ra

ì ò ì ò  
Ku- wi ku- wi

ò ò ì ì ò ì 6 5 2 1  
A- yo ndhé- rék ma- mi

Keterangan:

Ditulis menjorong ke kanan: *Senggakan*.

Ditulis menjorong ke kiri : Tembang macapat dengan teknik *Rambangan*.

Terjemahan bebas tembang:

*Anéng taman cekelen Si Kethék Séta,*

*Sendika anglampahi,*

*Yén sampun kalilan,*

*Gya bidhal sakmenika,*

*Ingsun nyangoni basuki,*

*Héh kabéh mundura,*

*Ayo ndhérek mami.*

(Wahai Saksadewa) pergilah ke taman (Soka), tangkaplah Si Kera Putih,

Daulat (Paman Patih) segera kulaksanakan,

Jika sudah diperbolehkan,

(Aku) segera pergi sekarang,

(Silahkan Nak) Aku merestuimu,

Wahai para prajurit segera mundur (dari persidangan),

Mari ikuti aku (perintahku)

Sebagai satu contoh pementasan Langen Mandrawanara yaitu pada cuplikan Naskah Langen Mandrawanara Sajian Durasi Pendek Lampahan Kumbakarna Labuh Negara, Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya, Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Berikut ini adalah contoh salah satu cuplikan naskah sajian Langen Mandrawanara yang dibawakan oleh Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya, dengan mengambil kisah *Lampahan Kumbakarna Labuh Negara* (Daruni, 2010: 16-19) dengan penyajian durasi pendek. Dalam penyajian ini *kandha* tidak dibacakan di awal sebelum para paraga naik ke panggung, melainkan dibacakan setelah iringan untuk mengiringi adegan Kasatriyan Pangleburgangsa yakni *Ladrang Kuswa Laras Sléndro Pathet Sanga kasirep*, kemudian dilakukan pembacaan narasi yang dilanjutkan dengan perpindahan iringan menjadi *Ketawang Gambuh Laras Sléndro Pathet Sanga*. Berikutnya, tembang dilantunkan dengan teknik *sekar gendhing* dengan terlebih dahulu diawali *celuk* oleh pemeran tokoh Raden Kumbakarna. Adapun bentuk dan struktur pengadegan berikut penotasian, dapat disajikan seperti di bawah ini.

**Adegan Kasatriyan Pangleburgangsa Negara Alengka.**

Iringan Karawitan: *Ladrang Kuswa Laras Slendro Pathet Sanga*

*Buka Bonang:*

	î 5 2 3 5 . î . 6 . î . 6 5 5 5 (5)
A.	. 6 . 5 . 6 . 5̂ . 3 . 2̂ . 6 . 5̂
	. 2 . 1̂ . 2 . 1̂ 3 2 1 6̂ 5 2 3 (5)
B.	. 3 5 . 6 2 3 5̂ . 6 1 2̂ 1 6 3 5̂
	6 3 5 . 2 3 2 1̂ 3 2 1 6̂ 5 2 3 (5)

*Sirep*, peralihan masuk:

*Ketawang Gambuh (irama II), Umpak:*

5 6 3 5̂	2 3 2 1̂	3 5 3 2̂	5 3 2 (1̂) border-right: 1px solid black;
----------	----------	----------	---

Kandha

*Sébethyar wauta! Hanenggih ingkang kapitontonaken punika lelangen beksa Langen Mandrawanara, methik lampahan Kumbakarna Labuh Negara, yasanipun Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya ing Sembungan, Bangunjiwa, Kasihan, Bantul, Ngayogyakarta.*

*Wauta! Kinocap ing nagri Ngalengka, Radén Kumbakarna kaadhep para putra tuwin wadyabala, arsa andangu ingkang putra inggih Radén Aswani tuwin Radén Kumba-Kumba. Lah ing ngriku nulya ngandika.*

Terjemahan bebas:

Yang akan dipergelarkan berikut ini adalah Langen Mandrawanara, yang akan menyajikan kisah cuplikan dari *Lampahan Kumbakarna Labuh Negara* (kisah Kumbakarna Bela Negara) dibawakan oleh Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya dari Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Iniilah, dikisahkan berlatar adegan Negara Alengka, Raden Kumbakarna tengah dihadap oleh para putra dan prajuritnya. Ia (kemudian) mengajak kedua putranya berbicara, yakni Raden Aswani dan Raden Kumba-Kumba. Dimulailah percakapan (dari Raden Kumbakarna).

Dari narasi *kandha* di atas dapat diamati kalimat terakhir dalam narasi yang berbunyi: “*nulya ngandika*” (mulai berbicara) rupa-rupanya menjadi *sasmita* atau penanda untuk pemeran tokoh Kumbakarna memulai tembang Gambuh dengan teknik *sekar gendhing* (bentuk iringan karawitan yang menyertai adalah *Ketawang Gambuh Laras Sléndro Pathet Sanga*), seperti di bawah ini.

Tokoh Kumbakarna, *celuk*:

$\overline{1} \quad \overline{1} \quad i \quad \cdot \quad \overline{2} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad 5 \quad 3$   
Pu- tra- ku- ka- lih- i-pun

2 5 2 1 6 1 5 (3)  
 . . . . 5 3 2 1 . . 6 i .2 6i 5 3  
*Wru- ha- ni- ra ing- sun ar- sa ma- gut*

2 5 2 1 5 6 2 1  
 . . . . . . . . . . 1 6 . 23 2 1  
*Ing a- yu- da*

3 5 3 2 1 6 5 (3)  
 . . . . 5 5 53 2 . 3 1 6 .1 56 5 61  
*Ngra- ba- séng si- Da- sa- ra- ti*

2 5 2 1 5 6 2 1  
 . . . . . . . . . . 2 2 .2 2.2 23 2 1  
*Na- nging ra- sa ing tyas ing- sun*

5 6 1 2 5 3 2 (1)  
 . . 5 6 .1 1 62 2 . . 25 3 .5 23 2 1  
*Ngl- a- buh- i ne - ga- ra ing- ngong*

*Senggakan*

. 5 5 .5 6 3 2 3 6 6i 5<sup>+</sup>  
*Ing ing kam- bil- bo- long- si- sa ba- jing*



2      5          2      1                      5 6      2          1  
 . . . . . . . .                       $\overline{.2}$  2       $\overline{.2}$   $\overline{2.2}$   $\overline{23}$  2 1  
*Bo- cah bu- ta gya sa- byan- tu*

Wadya buta (koor)

5      6          1      2                      5          3          2                      ①  
 . .  $\overline{5}$   $\overline{6}$   $\overline{.1}$        $\overline{1}$   $\overline{62}$  2                      . .  $\overline{25}$  3       $\overline{.5}$        $\overline{23}$  2      1  
*Nun ing- gih sam-                      pun ku-                      wa- tos.*

Prajurit raksasa berangkat perang, iringan langsung masuk *Playon Laras Slendro Pathet Sanga*.

Terjemahan bebas tembang:

Tokoh Aswani Kumba dan Kumba-kumba

*Yen ngaten kula bantu,  
 Sagah dados banten ing apupuh,  
 Jika demikian kami siap membantu,  
 (Kami) bersedia menjadi kurban di medan perang,*

Tokoh Kumbakarna

*Sun tarima, ge budhala dina iki,  
 (Baiklah) aku terima, segeralah berangkat hari ini juga.*

Wadya Raksesa

*Nun inggih sampun kuwatos  
 Baiklah (Tuan, kami siap), tidak perlu khawatir.*

*Playon Laras Slendro Pathet Sanga*

①

$\hat{2} \quad \overset{\times}{1} \quad \hat{2} \quad \overset{\times}{1} \quad \hat{3} \quad \overset{\times}{2} \quad \hat{3} \quad \overset{\times}{2}$

$\parallel \quad \hat{5} \quad \overset{\times}{6} \quad \hat{1} \quad \overset{\times}{6} \quad \hat{5} \quad \overset{\times}{6} \quad \hat{1} \quad \overset{\times}{6} \quad \hat{2} \quad \overset{\times}{3} \quad \hat{5} \quad \overset{\times}{3} \quad \hat{2} \quad \overset{\times}{1} \quad \hat{2} \quad \overset{\times}{1}$

$\hat{2} \quad \overset{\times}{1} \quad \hat{2} \quad \overset{\times}{1} \quad \hat{3} \quad \overset{\times}{5} \quad \hat{6} \quad \overset{\times}{5} \quad \hat{3} \quad \overset{\times}{5} \quad \hat{6} \quad \overset{\times}{5} \quad \hat{3} \quad \overset{\times}{2} \quad \hat{1} \quad \overset{\times}{2}$

$\hat{3} \quad \overset{\times}{5} \quad \hat{6} \quad \overset{\times}{5} \quad \hat{3} \quad \overset{\times}{5} \quad \hat{6} \quad \overset{\times}{5} \quad \hat{6} \quad \overset{\times}{1} \quad \hat{2} \quad \overset{\times}{1} \quad \hat{2} \quad \overset{\times}{1} \quad \hat{3} \quad \overset{\times}{2} \quad \parallel$

Adegan wadyabala kapi wanara, Playon sirep, kemudian Rambangan Pocung.

Tokoh Anala:

5 5 5 5 6 6 6 561 5 5 3 2

*Kan-ca kan-ca nga-ti a-ti lan was-pa-da*

6 561 5 2 2 1 6

*Nga-rep a-na bu-ta*

Wadya bala Wanara:

6 1 1 1 2 6 6 6 1 6 . 5

*Pun sa-mek-ta cam-puh ju-rit*

5 6 1 2 1 1 6 5 6 1 2 ①

*sak wan-ci-wan-ci su-ma-dya ing nga-yu-da*

Terjemahan bebas tembang:

Tokoh Anala:

*Kanca-kanca ngati-ati lan waspada,*  
*Ngarep ana buta,*  
*Kawan-kawan, berhati-hati dan waspadalah,*  
*Di depan sana ada (pasukan) raksasa,*

Wadya Wanara:

*Pun samekta campuh jurit,  
Sak wanci-wanci sumadya ing ngayuda.  
(Kami) sudah siap untuk bertempur,  
Sewaktu-waktu diperintahkan kami siap berperang.*

*Wadya bala* kera berangkat, bertemu *wadya* Kumbakarna.  
Iringan *Playon Laras Slendro Pathet Sanga sirep*, kemudian tembang *Durma*  
dilantunkan dengan teknik *rambangan*.

Tokoh Aswani/Kumba:

5 5 5 5 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ i i 2̇ i 6. 5  
*E-lha- da-lah a- na ke- nyung ting ce- na- nang*

2̇ 2̇ 2̇ i i 6 5 2 . 1  
*Pa-yo pa- dha su- ming- kir*

i 2̇ i 5 5 3 2  
*En- di Ra- ma ba- dra*

2 2 2 2 2 5 3 2  
*Lan Nar- pa- ti Su- gri- wa*

6 6 6 6 i 2̇ 6 i 6 . 5  
*Arep ndak ajar ben ma - ti*

Wadya Wanara:

1 2 3 1 6 . 5  
*Bu-ta ke- pa- rat*

2̇ 2̇ 2̇ i i 2̇ i 6 5 2 . ①  
*Ke- la- kon ndak pa- te- ni*

Terjemahan bebas tembang:

Tokoh Aswani/Kumba:

*E ladalah ana kenyung ting cenanang,*

*Payo padha sumingkir,*

*Endi Rama Badra,*

*Lan Narpati Sugriwa,*

*Arep ndak ajar bén mati,*

Oh rupanya ada jenis kera berpolah sangat liar,

Ayo kalian segeralah menyingkir,

Di mana Rama,

Dan juga Raja Kera Sugriwa,

Akan kuhajar sampai mati,

Wadya Wanara:

*Buta keparat,*

*Kelakon ndak paténi*

Raksasa keparat,

Kubunuh kalian.

Iringan kembali ke *Playon Laras Sléndro Pathet Sanga* untuk adegan perang antara *wadya bala wanara* dan raksasa Alengka.

## **E. Nilai dan Makna Filosofi Langen Mandrawanara**

Ketika tubuh dijadikan sarana mengekspresikan seni, maka tarian dapat dinyatakan sebagai biang dari segala seni dan sebagai media komunikasi (Elpidoforou, 2016). Syair tembang *macapat* dimaknai sebagai perwujudan makna dan komunikasi yang mempertimbangkan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Haryono, 2009: 276). Ketika penonton awam tidak memahami arti dari *tembang macapat*, gerakan yang ditampilkan dalam setiap adegan pertunjukan Langen Mandrawanara tetap dapat menjadi media komunikasi. Misalnya dalam adegan percakapan yang dibawakan melalui *tembang macapat*, tangan penari umumnya menampilkan *gesture* suatu percakapan. Selain itu, dalam adegan peperangan meski senjata tidak menyentuh lawan; pastinya lawan akan berlagak

seakan terhindar dari serangan atau terkena serangan. Dari adegan dan ekspresi yang ditampilkan pemain, Langen Mandrawanara dapat menyampaikan makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap pertunjukannya.

## **F. Makna dan Fungsi Langen Mandrawanara**

### **1. Makna dan Fungsi Edukatif**

Pertunjukan Langen Mandrawanara sarat akan berbagai pesan moral dan nilai kehidupan masyarakat (Prabhawati, 2018: 129). Sebagai contoh bahwa nafsu dan angkara murka yang melekat pada Prabu Dasamuka akan menggiring Prabu Dasamuka pada kekalahan. Ia tak bisa menahan hasrat untuk memiliki Dewi Sinta yang telah menjadi milik Rama sehingga berlaku jahat dengan cara menculik Dewi Sinta. Cerita ini memberikan pesan moral bahwa nafsu dan angkara murka dapat menjerumuskan seseorang pada kenestapaan.

### **2. Makna dan Fungsi Estetis**

Kesenian tradisional Langen Mandrawanara dimaknai sebagai seni pertunjukan yang sarat akan makna dan fungsi estetis. Teknik ragam gerak yang dilakukan dengan posisi *jèngkèng* menjadikan seni pertunjukan ini lebih sulit dipelajari apabila dibandingkan dengan kesenian rakyat pada umumnya. Selain itu, kostum yang umumnya mengacu pada ragam kostum Wayang Wong Metaraman menjadi daya tarik tersendiri karena memiliki pakem yang baku.

Garap iringan dan *tembang macapat* dalam Langen Mandrawanara juga memiliki keistimewaan lantaran memiliki *senggakan* sehingga terkesan merakyat. Senggakan dalam Langen Mandrawanara bernuansa memeriahkan pertunjukan sehingga fungsi estetisnya muncul dari suatu rangkaian keluwesan.

## BAB V PENUTUP

### A. Upaya Pelestarian

Jika meninjau kondisi kesenian Langen Mandrawanara di wilayah Bangunjiwo maka dapat ditarik hasil analisis SWOT berikut:

Tabel 5. Analisis SWOT

<i>Strengths</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya paguyuban seni yang masih aktif</li> <li>▪ Kesenian masih berkembang</li> <li>▪ Tersedianya kostum, properti tari dan seperangkat gamelan yang terbilang lengkap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Regenerasi dalang (<i>pemaos kandha</i> sekaligus <i>pengeprak</i>) sulit.</li> <li>▪ Dalang sebagai pemeran utama yang juga melatih sebelum pentas</li> </ul>	<i>Weaknesses</i>
<i>Opportunities</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Seni pertunjukan untuk paket desa wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bahasa percakapan kurang dipahami generasi muda</li> </ul>	<i>Threats</i>

Menyikapi analisis SWOT diatas, maka dalam upaya pelestarian kesenian tradisional Langen Mandrawanara, terdapat berbagai inisiatif yang muncul baik dari pihak masyarakat maupun pihak pemerintah. Paguyuban seni “Langen Mudha Mandra Budaya” menjadi tempat pewarisan ilmu pengetahuan dan keterampilan, khususnya terkait seni tari, *macapat* dan gamelan.

#### 1. Pewarisan.

Pewarisan kesenian tradisional Langen Mandrawanara telah dilakukan setidaknya 8 masa regenerasi hingga saat ini. Anggota paguyuban seni “Langen Mudha Mandra Budaya” tak hanya terdiri dari orang dewasa, tetapi juga anak-anak dan remaja. Akan tetapi, proses pewarisan ini masih mengalami sedikit

kendala. Pelatihan menari, memainkan gamelan dan *nembang macapat* dilakukan oleh Bapak Juwaraya sebagai agensi tunggal. Dengan demikian, hal yang dikhawatirkan dalam proses pewarisan ini adalah adanya kebergantungan pada anggota pada sosok Bapak Juwaraya.

## 2. Identifikasi, Dokumentasi, dan Penelitian

Bentuk perlindungan sedang dilakukan, yaitu dengan membuat kajian kesenian tradisional Langen Mandrawanara sebagai warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan pada tahun 2016 di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, membuat dokumentasi berupa audiovisual juga akan semakin menarik masyarakat luas untuk melirik kesenian tradisional Langen Mandrawanara ini. Hasil kajian yang dimaksud masih dapat dilanjutkan dengan agenda-agenda penelitian lainnya. Misalnya, membuat rencana induk pengembangan kawasan sentra kesenian tradisional Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan.

## 3. Perlindungan

Proses perlindungan atau preservasi dapat dilakukan dengan memperkenalkan kesenian tradisional Langen Mandrawanara kepada masyarakat yang lebih luas. Lebih spesifik, proses perlindungan kesenian tradisional Langen Mandrawanara telah dilakukan melalui paguyuban seni “Langen Mudha Mandra Budaya” yang senantiasa mengayomi dan menjadi tempat bernaung bagi para pegiat seni dan pemerhati budaya.

## 4. Promosi

Beberapa aksi promosi yang telah dilakukan oleh pegiat seni, pemerhati budaya dan pemerintah; antara lain dengan melakukan penelitian dan pengunggahan video pentas kesenian tradisional Langen Mandrawanara di kanal *YouTube*. Apabila kesenian tradisional Langen Mandrawanara digemari oleh masyarakat luas, maka kemungkinan kesenian tradisional Langen Mandrawanara ini dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

## 5. Revitalisasi

Revitalisasi merupakan langkah yang dapat diambil untuk memantapkan Dusun Sembungan sebagai sentra kesenian tradisional Langen Mandrawanara. Revitalisasi dilakukan dengan tujuan meningkatkan nilai kemanfaatan

kesenian tradisional Langen Mandrawanara melalui penguatan pemberdayaan masyarakat. Sektor yang dapat digandeng antara lain sektor kebudayaan dan pariwisata yang dirasa sudah cukup mapan untuk mendampingi kesenian tradisional Langen Mandrawanara.

## **B. Kesimpulan**

Kesenian Tradisional Langen Mandrawanara yang mulanya tercipta di lingkungan Kraton (lebih tepatnya Kepatihan) telah mengalami sejarah panjang hingga tiba di Dusun Sembungan. Pergolakan politik dan perubahan seni budaya menjadikan keberlanjutan seni pertunjukan ini mengalami pasang surut, baik dalam hal pelatihan maupun pertunjukannya. Langen Mandrawanara tergolong seni yang memiliki teknik sulit karena menggabungkan seni tari, seni karawitan dan seni *nembang macapat*.

Sejak awal dirintisnya paguyuban seni Langen Mandrawanara, masyarakat Dusun Sembungan selalu mencoba meneruskan kesenian tradisional ini. Alasan utama mereka adalah tidak ingin jika tradisi yang menilai filosofi tinggi akan hilang tergerus oleh zaman. Sementara itu, membangkitkan tradisi sama artinya dengan memperkokoh jati diri (Erb, 2007). Paguyuban seni “Langen Mudha Mandrawanara” menjadi wadah bagi pelaku dan pegiat seni Langen Mandrawanara untuk senantiasa mengembangkan pengetahuan dan mengasah keahlian dalam seni tari, seni karawitan dan seni *nembang macapat*.

Kesenian tradisional dapat berkembang sesuai latar belakang masyarakat pendukungnya (Irianto, 2017). Hal ini tampak dari kekhasan seni Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan yang berbeda dengan Langen Mandrawanara di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyajian seni tari, seni karawitan dan seni *nembang macapat* memang tidak seindah yang ditampilkan dalam pertunjukan Langen Mandrawanara di lingkungan Kraton Yogyakarta. Akan tetapi, mereka tetap memiliki semangat dan rasa bangga dengan apa yang mereka miliki sehingga seni Langen Mandrawanara tetap bertahan dengan kesederhanaan. Terlebih dari

semangat dan rasa bangga, kesenian tradisional akan mati tanpa dukungan penuh dari pemerintah (R.M. Pramutomo, wawancara 15 November 2020).

### C. Saran

Dalam upaya perlindungan kesenian Langen Mandrawanara khususnya di paguyuban seni “Langen Mudha Mandra Budaya” maka dapat disimpulkan beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut ini :

Tabel 6. Upaya Perlindungan

 Pelindungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Pencatatan/ membuat kajian dan pendokumentasian</li> <li>•Proses pewarisan melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal</li> </ul>
 Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Dusun Sembungan sebagai sentra kesenian tradisional Langen Mandra Wanara</li> <li>•Mengintegrasikan dengan sektor lain, seperti pariwisata</li> <li>•Promosi pariwisata</li> <li>•Penataan kawasan sebagai sentra pariwisata</li> </ul>
 Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Manfaat ekonomi dari kesenian tradisional Langen Mandra Wanara</li> <li>•Wisata seni tradisional</li> </ul>
 Pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Melalui paguyuban seni Langen Mudha Mandra Budaya yang hingga kini masih bertahan</li> <li>•Keterlibatan pemerintah</li> </ul>

#### 1. Pelindungan

Aksi yang dapat dilakukan adalah dengan pencatatan dan pembuatan kajian, serta dokumentasi. Upaya pelindungan juga dilakukan dengan pewarisan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pelibatan institusi pendidikan dirasa cukup penting untuk persemaian nilai-nilai kultural daerah setempat.

#### 2. Pengembangan

Langkah pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan mengukuhkan Dusun Sembungan sebagai sentra kegiatan kesenian tradisional

Langen Mandrawanara. Selanjutnya, dapat menggandeng sektor lain, seperti pariwisata dan ekonomi kreatif agar mengembangkan dan melakukan penataan kawasan yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Agar lebih siap, diperlukan juga langkah promosi dan peningkatan kapasitas masyarakat di sentra kegiatan kesenian tradisional Langen Mandrawanara.

### 3. Pemanfaatan

Kegiatan kesenian tradisional Langen Mandrawanara memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga menjadikan kegiatan ini sebagai salah satu daya tarik wisata budaya merupakan langkah yang tepat. Agar hal ini dapat terealisasi, dibutuhkan komitmen yang tinggi dari masyarakat dan pihak pemerintah.

### 4. Pembinaan

Pembinaan tetap harus dilakukan sebagai aksi untuk melihat kecenderungan dari kesenian tradisional Langen Mandrawanara. Pembinaan dapat dilakukan oleh pihak pemerintah atau inisiatif masyarakat setempat. Pembinaan dalam level lokal dapat dilakukan dengan mengajak organisasi lokal seperti karang taruna. Keterlibatan pemerintah sebagai fasilitator sehingga memberi ruang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berinisiatif dan berinovasi.

## D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dampak yang ditimbulkan dari kegiatan kesenian tradisional Langen Mandrawanara, maka berikut beberapa rekomendasi guna kelestarian kegiatan tersebut. Rekomendasi tersebut meliputi beberapa sektor, yakni sektor kebudayaan dan sektor pariwisata.

### 1. Sektor Kebudayaan

Masalah 1	Meskipun sejarah dan budaya dari Langen Mandrawanara sebagai seni pertunjukan yang memiliki perkembangan di Bantul telah diangkat, masyarakat luas belum mengetahui bentuk pertunjukan Langen Mandrawanara
--------------	--

Solusi 1	Adanya langkah pengenalan kembali Langen Mandrawanara ke masyarakat luas melalui buku dan media sosial secara singkat dengan infografis. Di era yang mengglobal ini aplikasi <i>Instagram</i> cukup efektif untuk menampilkan infografis sehingga pesan dapat tersampaikan secara singkat, tetapi padat
Fakta 1	Pada kenyataannya, sejarah dan budaya Langen Mandrawanara masih asing di telinga masyarakat luas. Dari hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh tim dalam <i>Instagram</i> , 86% warganet yang tinggal di Yogyakarta belum pernah mengenal ataupun menonton pertunjukan Langen Mandrawanara. Sementara itu, 14% sisanya yang pernah menonton adalah mereka yang menyukai seni pertunjukan

Masalah 2	Kurangnya generasi penerus guna melestarikan keberadaan Langen Mandrawanara di Dusun Sembungan, terutama mencari <i>pemaos kandha</i> dan <i>pengeprak</i> sehingga ilmu mengenai teknik membaca <i>kandha</i> dan memukul <i>keprak</i> dapat diwariskan
Solusi 2	Adanya upaya regenerasi Langen Mandrawanara telah dilakukan agar dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, adanya pandemik covid-19 telah menghambat sesi latihan yang umumnya lebih mudah untuk dilakukan secara bertatap muka. Selain itu, bekerja sama dengan pemerintah untuk mendatangkan guru untuk memberikan pembelajaran tentang tari, karawitan dan <i>macapat</i> telah dilakukan. Akan tetapi, pada umumnya masyarakat yang umumnya tidak mengenyam pendidikan seni secara formal akan sulit untuk menyelaraskan diri dengan oknum dari pendidikan seni formal sehingga perlu waktu beradaptasi
Fakta 2	Pada kenyataannya, masih kurang kesadaran masyarakat untuk meneruskan keahlian dan pengetahuan mengenai Langen Mandrawanara ke generasi baru

## 2. Sektor Pariwisata

Masalah 3	Kurangnya minat wisata terhadap seni pertunjukan Langen Mandrawanara. Hal ini mungkin disebabkan karena masyarakat luas belum mengenal seni pertunjukan Langen Mandrawanara. Adanya upaya Pemerintah untuk mempromosikan Langen Mandrawanara sebagai wisata seni sehingga memiliki daya tarik tersendiri telah dilakukan, tetapi belum mengetuk minat masyarakat luas dan wisatawan
Solusi 3	Adanya langkah pengenalan kembali Langen Mandrawanara ke masyarakat luas melalui media sosial secara berkala dan terus-menerus. Di era yang mengglobal ini aplikasi <i>Instagram</i> cukup efektif sebagai media promosi pariwisata budaya. Selain itu, menjadikan Dusun Sembungan sebagai sentra kesenian Langen Mandrawanara sekiranya dapat dikembangkan melalui paket wisata edukasi sehingga wisatawan tak hanya mengenal Langen Mandrawanara sebagai seni pertunjukan, tetapi wisatawan dapat belajar menari, memainkan gamelan dan <i>nembang macapat</i> .
Fakta 3	Pada kenyataannya, Langen Mandrawanara tergolong unik dan membuat siapapun ingin mengenalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Pudjaswara, dkk. 2014. *Opera Tari Jawa Gaya Yogyakarta Langen Mandrawanara; Sejarah, Tradisi, dan Bentuk Penyajiannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Daruni. 2010. *Laporan Publikasi Penelitian Perancangan Langen Mandrawanara*. Yogyakarta: LPPM ISI Yogyakarta.
- Erb, Maribeth. 2007. "Adat Revivalism in Western Flores : Culture, Religion, and Land" dalam *The Revival of Tradition in Indonsian Politics : The Deployment of Adat from Colonialism to Indigenism* (eds. Jamie Davidson & David Henley). London : Taylor & Francis Group.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* (terj. *The Interpretation of Cultures : Selected Essays, 1974 – ed.* Fransisco Budi Hariman,). Yogyakarta : Kanisius.
- Haraway, Donna. 1988. "Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective" in *Feminist Studies*, Vol. 14, No. 3 (Autumn), pp. 575-599.
- Haryono, Sutarno. 2009. "Implementasi Konsep Kesantunan Budaya Jawa pada Seni Pertunjukan" dalam *Jurnal (Pengetahuan dan Penciptaan Tari) Greget*, Vol.8/No.2, hlm. 264-277. Surakarta : ISI Surakarta.
- Irianto, Agus Maladi. 2017. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi" dalam *NUSA* Vol.12/No.1, pp.90-100. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 2018. "Sustaining and Strengthening Indonesia Art and Culture" dalam *Dance & Theatre Review* Vol.1/No.1, pp.43-49. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Kusnadi. 2011. "Tembang dalam Pertunjukan Langen Mandrawanara" dalam *Jurnal Seni dan Pendidikan Imaji*, Vol.9/ No.2, hlm.111-128. Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kuswarsantyo. 2007. "Pengembangan Seni Pertunjukan Langen Mandrawanara sebagai Aset Pariwisata di Desa Sembungan Kabupaten Bantul" dalam *Jurnal Pengembangan Seni Pertunjukan* Vol.5/No.2, hal.119-132. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Layton, Robert. 2003. "Art and Agency : A Reassessment" in *The Journal of the Royal Anthropological Institute* Vol.9/No.3, pp.447-464. United Kingdom : University of Durham.
- Lévi-Strauss, Claude. 1978 *Myth and Meaning*. London : Routledge & Kegan Paul.

- Michail, Elpidoforou. 2016. "Types of Dance : Steps and Positions" in *Overuse Injuries in Dancers*. USA : OMICS Group eBooks.
- Mudjanattistomo. et. al. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha Ngayogyakarta.
- Musthofa, Budiman Mahmud & Jajang Gunawijaya. 2017. "Saung Angklung Udjo : Invensi Tradisi Lokal yang Mendunia" dalam *Antropologi Indonesia* Vol.38/No.2. Depok : Universitas Indonesia.
- Prabhawati, Adhiningasih. 2018. "Kajian Opera Tari Jawa Langen Mandrawanara Gaya Yogyakarta dalam Perspektif Komunikasi Seni" dalam *Komunikasi Kontemporer : Dinamika Budaya, Jurnalisme dan Kehumasan*, ed. Edi Santoso, hlm. 119-137. Purwokerto : FISIP Universitas Jendral Soedirman & Yayasan Literasi bangsa.
- Pramutomo, R.M. 2015. *Jejak Sosio-Historis Penciptaan Dramatari Jawa*. Surakarta : ISI Press.
- Pramutomo, R.M., Slamet M.D., dan Tubagus Mulyadi. 2018. "Langen Carita Jaka Tingkir Opera Edukasi Anak" dalam *Jurnal Seni Budaya Panggung*, Vol.28/No.3, hlm.331-345. Bandung : Institut Seni Budaya Indonesia.
- Pringgobroto, Sudharso. 1971. "Tari Djawa di Daerah Djawa-Tengah Pendekatan Historis Komparatif", *Skripsi thesis*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Sari, Fani Dila & Beni Andika. 2020. "Pewarisan Seni Rapa'l dabo'ih sebagai Reproduksi Budaya di Perkampungan Bekas Evakuasi Pascatsunami Aceh" dalam *Jurnal Seni Budaya Panggung*, Vol.30/No.3, hal.425-440. Bandung : Institut Seni Budaya Indonesia.
- Sastrowiryono, W. 1981. *Rancangan Langen Mandrawanara*. Yogyakarta: SMKI, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Soeharto, Ben, N. Supardjan, dan Rejomulyo. 1999. *Langen Mandrawanara Sebuah Opera Jawa*. Jakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Sudarko. 2002. *Pakeliran Padat, Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Sumaryono. 2005. *Dedongengan Bab Beksan (Materi Giaran Apresiasi Tari RRI Yogyakarta) Tahun 2003-2005*. Yogyakarta : Dewan Kebudayaan Bantul.
- Sumaryono, Kuswarsantyo dan Nanang Arizona. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta #1*, (ed. Sumaryono). Yogyakarta : UPTD Taman Budaya.

Soerjadinigrat, P.A. 1934. *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*. Yogyakarta: Kolff-Buning.

Wahyuni, Sri Dwi & Hersapandi. 2018. "Giyah Supanggih : Trace of Artist of Wayang Topeng Dalang Klaten" dalam *Dance & Theatre Review* Vol.1/No.2, pp.96-105. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.

Widada, dkk. 2001. *Kamus Basa Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

LAMPIRAN DOKUMENTASI





